

No. Reg: 201070000038217

LAPORAN PENELITIAN



PENDEKATAN SAINTIFIK KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PEMINATAN ILMU KEAGAMAAN MADRASAH ALIYAH DI ACEH

Ketua Peneliti

M. Yusuf, M.A

NIDN: 2015027202

NIPN: 201502720208001

Anggota:

Ismail

Klaster	Penelitian Dasar Interdisipliner
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2020**

1. a. Judul : **PENDEKATAN SAINTIFIK KURIKULUM
2013 PADA MATA PELAJARAN
PEMINATAN ILMU KEAGAMAAN
MADRASAH ALIYAH DI ACEH**
- b. Klaster : Penelitian Dasar Interdisipliner (PDI)
- c. No. Registrasi : 201070000038217
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Keguruan
2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : M. Yusuf, S.Ag., M.A.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP^(Kosongan bagi Non PNS) : 197202152014111003
 - d. NIDN : 2015027202
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201502720208001
 - f. Pangkat/Gol. : Penata Muda Tk. I (III/b)
 - g. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Ismail
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PAI
3. Lokasi Kegiatan :
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 7 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2020
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 40.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2020
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 5 Oktober 2020
Pelaksana,



M. Yusuf, M. A
NIDN. 2015027202

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **M. Yusuf, S.Ag., M.A.**
NIDN : 2015027202
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Banda Aceh, 15/02/1972
Alamat : Peuniti Banda Aceh
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PAI

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Peminatan Ilmu Keagamaan Madrasah Aliyah di Aceh”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Dasar Interdisipliner (PDI) yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2020
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,




M. Yusuf, M.A

NIDN. 2015027202

PENDEKATAN SAINTIFIK KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PEMINATAN ILMU KEAGAMAAN MADRASAH ALIYAH DI ACEH

Ketua Peneliti:

M. Yusuf, M.Ag

Anggota Peneliti:

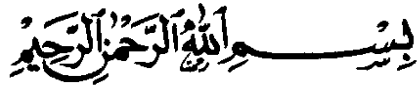
Ismail

Abstrak

Komponen pendekatan saintifik dalam pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Tujuannya diakhir pembelajaran semua kompetensi berimbang antara sikap, keterampilan dan pengetahuan. Observasi awal di Madrasah Aliyah yang ada Peminatan Ilmu Keagamaan di Aceh sebagian belum menerapkan pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, guru masih mengajar menggunakan pendekatan PAKEM, proses pembelajaran di kelas juga sepenuhnya berpusat pada guru, belum terlihat guru menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian yang diterapkan belum sesuai dengan prosedur yang benar yaitu dengan penilaian autentik, apalagi dalam menyusun perangkat pembelajaran tentu belum memenuhinya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kesiapan guru Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan di Aceh terhadap implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013. Penelitian lapangan (field research) ini menggunakan pendekatan kualitatif, suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari penelitian. Hasil penelitian bahwa kesiapan guru Peminatan Ilmu Keagamaan Madrasah Aliyah di Aceh dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik kurikulum 2013 telah dilakukan dengan baik, baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Kata Kunci: *Pendekatan; Saintifik; Kurikulum 2013; Peminatan Keagamaan.*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Peminatan Ilmu Keagamaan Madrasah Aliyah di Aceh”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Bapak Kasubbag LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Bapak/ibu Kepala MAN 4 Aceh Besar;
7. Bapak/ibu Kepala MAN 1 Banda Aceh;
8. Bapak/ibu Guru Mata Pelajaran Peminatan Keagamaan;
9. Tim peneliti.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Ketua Peneliti,

M. Yusuf, M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Kajian Pustaka	4
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013	7
B. Pengembangan Kurikulum	9
C. Komponen Kurikulum	17
D. Inovasi Kurikulum	38
E. Mata Pelajaran Peminatan Ilmu Keagamaan	41
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian	52
B. Lokasi Penelitian	53
C. Subyek Penelitian	53
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Instrumen Pengumpulan Data	59
F. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN	62
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Rekomendasi	81
PUSTAKA ACUAN / BIBLIOGRAFI	82
LAMPIRAN- LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merancang sebuah kerangka ilmiah pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan saintifik. Kerangka ilmiah pembelajaran tersebut menggunakan langkah langkah ilmiah pada sains. Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran dengan mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*) (Wakhi, 2018).

Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi ide yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya (Wakhi, 2018).

Metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Metode ilmiah pada umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji Hipotesis (Raharjo, H. P., 2015).

Komponen pendekatan saintifik dalam pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar,

dan mengkomunikasikan. Tujuannya diakhir pembelajaran semua kompetensi berimbang antara sikap, keterampilan dan pengetahuan. Penilaian autentik lebih menekankan pada penilaian proses yang meliputi aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotor. Pada penilaian autentik guru tidak semata mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi juga memfokuskan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, dengan pelaksanaannya yang berkelanjutan secara akurat. Penerapan kurikulum 2013 dibutuhkan kesiapan yang matang dari seluruh pihak sekolah terutama dari pihak guru. Kesiapan guru tersebut berkenaan dengan peran guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan saintifik dan mengevaluasi hasil belajar dengan penilaian autentik.

Observasi awal di Madrasah Aliyah yang ada Peminatan Ilmu Keagamaan di Aceh sebagian belum menerapkan pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, guru masih mengajar menggunakan pendekatan PAKEM, proses pembelajaran di kelas juga sepenuhnya berpusat pada guru, belum terlihat guru menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian yang diterapkan belum sesuai dengan prosedur yang benar yaitu dengan penilaian autentik, apalagi dalam menyusun perangkat pembelajaran tentu belum memenuhinya. Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di salah satu Madrasah Aliyah yang ada Peminatan Ilmu Keagamaan di Aceh bahwa ada beberapa guru memang belum maksimal dalam implementasi kurikulum 2013 dalam menggunakan pendekatan saintifik dan mengevaluasi hasil belajar dengan penilaian autentik.

Berangkat dari fakta di lapangan maka peneliti merasa penting melakukan penelitian terkait pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan di Aceh. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kesiapan guru terhadap implementasi kurikulum 2013.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana kesiapan guru Peminatan Ilmu Keagamaan Madrasah Aliyah di Aceh terhadap implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kesiapan guru Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan di Aceh terhadap implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013. Adapun manfaat penelitian ini penulis golongan ke dalam dua kategori yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara Teoritis diharapkan dapat menjadi referensi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan desain media pembelajaran. Sedangkan secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan dan pelaku pendidikan, dalam hal ini guru Peminatan Ilmu Keagamaan di Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian penting untuk dibahas karena rumusan terhadap penelitian ini. Manfaat penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan secara praktis penelitian ini bermanfaat langsung terhadap pelaku pendidikan di Aceh. Manfaat

penelitian ini secara rinci, baik secara praktis maupun teoritis diuraikan sebagai berikut:

1. Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu dan menambah khazanah keilmiah sebagai bentuk sumbangsih pemikiran ke dunia pendidikan terkait kesiapan guru Peminatan Ilmu Keagamaan Madrasah Aliyah di Aceh terhadap implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi praktisi pendidikan, pemerhati pendidikan, pengambil kebijakan dan pengguna pendidikan.

2. Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah mampu memberikan kontribusi yang baik dengan memberikan bukti yang empiris mengenai kesiapan guru Peminatan Ilmu Keagamaan Madrasah Aliyah di Aceh terhadap implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013. Hasil ini dapat menjadi landasan bagi pimpinan Madrasah untuk mengevaluasi kinerja pendidik dalam upaya peningkatan kompetensi Guru sebagai suatu peningkatan dan pengembangan sumberdaya manusia.

E. Kajian Pustaka

Upaya peneliti untuk memetakan hasil-hasil studi terkait kesiapan guru Peminatan Ilmu Keagamaan Madrasah Aliyah di Aceh terhadap implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 menjadi penting mengkaji penelitian terdahulu sebagai bagian integral dari penelitian ini. Unsur apa saja yang telah tuntas dibahas dan bagian mana yang belum dibahas secara memadai. Pengetahuan yang memadai terhadap kajian sebelumnya akan memberikan perbedaan titik tolak kajian peneliti dengan peneliti lainnya. Hasil penelusuran

secara langsung di perpustakaan serta penelusuran secara online studi tentang kepribadian demokratis di antaranya:

Pertama, Bintari (2014) melakukan penelitian dengan judul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (*Problem Based Learning*) sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tahap perencanaan pembelajaran kelima kegiatan pokok pendekatan saintifik direncanakan pada komponen langkah-langkah pembelajaran, dalam tahap pelaksanaan pembelajaran kelima kegiatan pokok pendekatan saintifik tampak dalam kegiatan pembelajaran dan terlaksana dalam dua kali pertemuan, dalam tahap evaluasi pembelajaran penilaian meliputi penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan, dan kendala-kendala yang dialami guru adalah ketidaksesuaian antara waktu dengan cakupan materi pembelajaran, serta contoh yang disajikan dalam buku pegangan siswa tidak kontekstual.

Kedua, Fauziah (2013) dengan judul Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah. Penelitian ini menghasilkan RPP berbasis pendekatan saintifik melalui model *problem based learning*, dan mendapat tanggapan positif dari guru dan peserta didik, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hard dan soft skill peserta didik .

Ketiga, Machin (2014) judul penelitiannya Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. Penelitian ini menghasilkan RPP berbasis pendekatan saintifik dan penanaman karakter. Penerapan pendekatan ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik serta telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan.

Sedangkan penelitian ini mengkaji pendekatan saintifik kurikulum 2013 khusus pada Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan di Aceh. Sehingga kekhususan pengkajian terkait Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan di Aceh ini menjadi urgent di kaji secara ilmiah dan sangat relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan.

Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Menurut Permendikbud no. 81 A tahun 2013 lampiran IV, Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

1. mengamati;

Kegiatan belajarnya adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi

2. menanya;

Kegiatan belajarnya adalah Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat

3. mengumpulkan informasi;

Kegiatan belajarnya adalah:

- a. melakukan eksperimen
- b. membaca sumber lain selain buku teks
- c. mengamati objek/ kejadian/
- d. aktivitas
- e. wawancara dengan narasumber

Kompetensi yang dikembangkan Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan

informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat

4. mengasosiasi; dan

Kegiatan belajarnya adalah:

- a. mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
- b. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kompetensi yang dikembangkan Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan .

5. mengkomunikasikan.

Kegiatan belajarnya adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan yaitu dengan mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

B. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan dan berkembang sejalan dengan teori dan praktik pendidikan yang dianut oleh suatu lembaga pendidikan. Kurikulum

menurut pandangan lama sebagaimana yang dikemukakan Robert S. Zais merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh peserta didik.¹ Pendapat Robert S. Zais ini didukung oleh Hasan Langgulung dengan mengatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang secara menyeluruh dan mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan.²

Pandangan ini telah lama ada dan masih dijumpai sampai sekarang. Banyak orang, bahkan guru, kalau ditanyakan tentang kurikulum, mereka akan memberi jawaban bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran atau hanya sebagai isi pelajaran.³ Senada dengan itu, Ali Ahmad Madhkur mengatakan bahwa kurikulum merupakan sekumpulan ilmu pengetahuan dan kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah bimbingan sekolah dalam rangka perubahan tingkah laku.⁴

Walaupun demikian, terdapat sebagian para ahli kurang setuju dengan pengertian kurikulum sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, dengan memberikan pengertian kurikulum yang lebih luas. Dalam hal ini Doll mengatakan bahwa pelaksanaan kurikulum bukan saja dari isi (*content*) kepada proses pembelajaran atau pengalaman siswa di kelas, tetapi memberi pengertian yang luas

¹Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundations* (New York: Harper & Row Publisher, 1979), 7.

²Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 295.

³Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 4.

⁴Ali Ahmad Madhkur, *al-Manhaj al-Tarbiyyah fi al-Tatawwur al-Islami* (Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1990), 37.

menyangkut dengan pengalaman peserta didik, baik yang berlangsung di sekolah, keluarga maupun masyarakat, bersama guru atau tanpa guru.⁵ Pendapat Doll ini mendapat bantahan dari para ahli lain, seperti Mauritz Johnson yang mengatakan bahwa konsep kurikulum yang diberikan Doll itu lebih luas, karena pengalaman hanya akan muncul apabila terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Interaksi seperti itu bukan kurikulum, tetapi pengajaran.⁶ Hal ini berbeda dengan pendapat Hilda Taba yang mengatakan bahwa perbedaan antara kurikulum dengan pengajaran bukan terletak pada implementasi, tetapi pada keluasan cakupannya.⁷

Cakupan kurikulum lebih luas dari pada pembelajaran, baik dari segi tujuan, materi maupun metode pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengajaran bagian dari pada kurikulum. Pendapat yang membedakan kurikulum dengan pengajaran sebagaimana dikemukakan Johnson dan Hilda Taba di atas, mendapat dukungan dari Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena dalam kenyataannya pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dan melalui kesadaran tersebut dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.⁸

⁵Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement: Decision Making and Process* (Boston: Allyn & Bacon, Inc, 1974), 22.

⁶Mauritz Johnson, *Intentionality in Education* (New York: Center for Curriculum Research and Services, 1977), 130.

⁷Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practices* (New York: Harcourt, Brance and World, 1962), 6.

⁸Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 3.

Selanjutnya, beberapa para ahli lain memandang kurikulum sebagai rencana pembelajaran, seperti Mac Donald yang mengatakan bahwa sistem persekolahan terdiri dari empat subsistem, yaitu: mengajar (*teaching*) yang merupakan kegiatan profesional yang dilakukan guru; belajar (*learning*) yang merupakan kegiatan siswa sebagai respon dari kegiatan mengajar yang diberikan guru; pembelajaran (*instruction*) yang merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan, sehingga terjadi interaksi belajar mengajar; dan kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu rencana yang memberikan pedoman atau pegangan dalam proses pembelajaran.⁹

Senada dengan itu, Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan kurikulum merupakan rencana pembelajaran berisikan tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pembelajaran, alat-alat pembelajaran, dan jadwal waktu pembelajaran.¹⁰ Pendapat Nana Syaodih Sukmadinata ini mendapat dukungan dari Mulyani Sumantri yang mengatakan kurikulum merupakan suatu alat atau proses yang dilakukan para guru atau pengajar untuk membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.¹¹

Begitu juga Nana Sudjana mengatakan bahwa kurikulum adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kegiatan belajar siswa yang akan menghasilkan perubahan tingkah

⁹Mac Donald, *Educational Models for Instruction* (Washington DC: The Association for Supervision and Curriculum Development, 1965), 3.

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 27.

¹¹Mulyani Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Dirjen Dikti Depdikbud, 1988), 95.

laku.¹² Pendapat Mulyani Sumantri dan Nana Sudjana tersebut didukung oleh Beauchamp yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rencana tertulis yang merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*) adalah kurikulum yang dioperasikan di kelas.¹³

Sebagian para ahli menganggap kurikulum sebagai bidang studi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert S. Zais bahwa kurikulum sebagai bidang studi yang mengkaji tentang materi kurikulum, prosedur pelaksanaan dan metode evaluasi.¹⁴ Pendapat ini didukung oleh Beauchamp yang juga mengatakan bahwa kurikulum sebagai bidang studi yang berbentuk suatu teori, yaitu teori kurikulum, sehingga ia mendefinisikan teori kurikulum itu sebagai sejumlah pembahasan yang berhubungan dengan komponen kurikulum yaitu tujuan, materi, metode pelaksanaan dan evaluasi.¹⁵

Selanjutnya, ada yang menganggap kurikulum sebagai suatu sistem. Nana Syaodih Sukmadinata misalnya mengatakan bahwa kurikulum sebagai suatu sistem yang menyangkut dengan penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya.¹⁶ Pendapat Nana Syaodih ini didukung oleh Beauchamp dengan mengatakan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem yang meliputi: pemilihan lokasi pengembangan kurikulum; seleksi pengembang kurikulum; organisasi sistem perencanaan

¹²Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 7.

¹³George A Beauchamp, *Curriculum Theory* (Illinois: The KAGG Press, 1968), 6.

¹⁴Robert S. Zais, *Curriculum Principles*, 3.

¹⁵George A Beauchamp, *Curriculum Theory*, 58.

¹⁶Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, 6-7.

kurikulum; penulisan dokumen kurikulum; penerapan kurikulum; evaluasi kurikulum; inovasi kurikulum; dan modifikasi kurikulum.¹⁷

Berkaitan dengan model kurikulum yang dikembangkan pada suatu lembaga pendidikan, Robert S. Zais mempertahankan model kurikulum *separated subject curriculum* (kurikulum dengan mata pelajaran terpisah-pisah). Kurikulum ini lebih difokuskan pada mata pelajaran yang diajarkan secara terpisah-pisah dan tidak dihubungkan dengan mata pelajaran lainnya.¹⁸ Demikian juga, S. Nasution mengatakan bahwa dalam *separated subject curriculum*, mata pelajaran diajarkan secara terpisah-pisah dengan pembatasan bahan serta waktu yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁹

Dalam mempertahankan pendapatnya, Robert S. Zais sebagaimana dikutip oleh Nasution, memaparkan kelebihan dan kekurangan kurikulum tersebut. Kelebihannya, antara lain adalah mudah disusun, dilaksanakan, dievaluasi dan disempurnakan; para pengajar tidak perlu dipersiapkan secara khusus, asal menguasai materi ajar atau memahami materi pelajaran tertentu secara mendalam dianggap sudah dapat mengajar.²⁰ Sedangkan kekurangannya antara lain adalah memberikan pengetahuan secara terpisah-pisah dan tidak berhubungan satu dengan lainnya; kurang memperhatikan masalah sosial yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari, karena isi kurikulum diambil dari masa lalu; kurang memperhatikan minat, kebutuhan dan pengalaman peserta didik; isi kurikulum disusun berdasarkan disiplin ilmu, sehingga sering menimbulkan kesukaran dalam mempelajari dan menggunakannya;

¹⁷George A Beauchamp, *Curriculum Theory*, 60.

¹⁸Robert S. Zais, *Curriculum Principles*, 7

¹⁹Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 33, dan S. Nasution, *Dasar-Dasar Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 178-179.

²⁰Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, 181.

lebih mengutamakan isi, kurang memperhatikan cara penyampaian; dan kurang mengembangkan kemampuan berpikir, cenderung statis dan ketinggalan zaman.²¹

Bentuk *separated subject curriculum* ini yang paling banyak digunakan di berbagai lembaga pendidikan, sejak pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, sehingga *output* yang dihasilkan cenderung berpikir dikotomis, ekstrim dan kurang berpikir universal. Sebagian para ahli lain membantah pendapat ini dan menginginkan pelaksanaan model *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) pada suatu lembaga pendidikan, di antaranya adalah Sri Anitah yang berpendapat bahwa pelaksanaan kurikulum integrasi dilakukan dengan cara memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahannya dengan bahan dari berbagai macam mata pelajaran atau disiplin ilmu yang diperlukan, misalnya, mengajar tentang kebersihan, dikaitkan dengan ilmu kesehatan, agama, sosial, budaya, dan lain-lain. Dengan demikian kurikulum terpadu merupakan suatu pendekatan untuk mengorganisasikan kurikulum dengan cara menghapus garis batas mata pelajaran yang terpisah-pisah.²²

Kemudian S. Nasution mendukung pelaksanaan bentuk kurikulum integrasi dengan mengemukakan lebih banyak kelebihan dibandingkan dengan kekurangannya. Kelebihannya adalah sangat memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik fisik maupun emosionalnya. Untuk itu aktivitas yang diberikan meliputi aktif mencari, menggali, dan menemukan

²¹Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, 181-184, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, 114, dan Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan*, 34-37.

²²Sri Anitah Wiryawan, *Mengapa Memilih Kurikulum Terpadu?* (Koran Pikiran Rakyat, tanggal 11 April 2003).

konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan otentik, sehingga siswa dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari.²³ Sedangkan kelemahannya antara lain adalah memberatkan tugas guru; dianggap tidak mempunyai organisasi yang logis dan sistematis; guru tidak dididik untuk menjalankan kurikulum seperti ini; tidak memungkinkan diadakan ujian umum; dan membutuhkan media pembelajaran yang banyak.²⁴

Dakir menjelaskan kelebihan kurikulum integrasi, di antaranya: dapat memecahkan masalah secara luas, utuh dan bulat; bahan ajar dapat disusun secara fleksibel; sumber bahan tidak terbatas dan tidak hanya dalam satu bidang pengetahuan; dapat mengaktifkan siswa dan tidak membosankan; evaluasi tidak hanya evaluasi produk, tetapi juga evaluasi proses; guru lebih kreatif dan inisiatif; dan peserta didik mempunyai pengetahuan yang praktis dan luas sesuai dengan minatnya.²⁵ Di samping kelebihan juga terdapat kelemahannya, antara lain: tujuan pembelajaran terlalu kompleks, sehingga kadang-kadang menjadi kabur; bahan ajar kurang sistematis dan luas cakupannya; guru kurang biasa melaksanakannya, karena di sekolah guru kurang dilatih model integrasi; dan peserta didik kurang memiliki ilmu yang mendalam.²⁶

Selanjutnya, Cruncilton menyatakan bahwa dalam pengembangan harus melibatkan tiga aspek, aspek perencanaan kurikulum, aspek implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Dalam perencanaan kurikulum terdapat tiga kegiatan, yaitu:

²³S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, 202.

²⁴S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, 202-203.

²⁵Dakir, *Perencanaan dan pengembangan*, 42-43.

²⁶Dakir, *Perencanaan dan pengembangan*, 43-44.

perencanaan strategis, perencanaan program, dan perencanaan kegiatan pembelajaran. Begitu juga, Crunkilton menawarkan empat model dalam implementasi kurikulum, yaitu: (1) kurikulum pendidikan berbasis individu; (2) kurikulum berbasis modul; (3) kurikulum berbasis kompetensi; dan (4) kurikulum berbasis sekolah.²⁷

Uraian di atas menunjukkan bahwa ada dua bentuk kurikulum yang berkembang di lembaga pendidikan yaitu *separated subject curriculum* dan *integrated curriculum*. *Separated subject curriculum* adalah kurikulum yang berisikan mata pelajaran yang diajarkan secara terpisah-pisah untuk mencapai tujuan, sedangkan *integrated curriculum* adalah kurikulum yang memadukan beberapa mata pelajaran yang diajarkan pada suatu lembaga pendidikan.

C. Komponen Kurikulum

William H. Schubert menjelaskan bahwa dalam pengembangan kurikulum terdapat empat pertanyaan besar yang harus dijawab, yaitu; tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai; bagaimanakah memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan; bagaimanakah bahan yang disajikan agar berjalan dengan efektif; dan bagaimanakah efektifitas belajar dinilai.²⁸ Pendapat William H. Schubert itu mendapat dukungan dari Nana Syaodih Sukmadinata yang mengatakan bahwa ada beberapa komponen yang dimiliki kurikulum, yaitu: tujuan, isi atau materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain.²⁹ Di antara

²⁷John R. Crunkilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education* (Boston and London: Allyn and Bacon, 1993), 46-47.

²⁸William H, Schubert, *Curriculum Perspective, Paradigm and Possibility* (London: Practice-Hall Intenational, 1986), 171, dan Sudarminto, *Pengembangan Kurikulum dan Bahan Belajar* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1999), 73.

²⁹Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, 102.

komponen kurikulum yang terlebih dahulu dirumuskan adalah tujuan. Dalam hal ini, S. Nasution menganjurkan dirumuskan tujuan terlebih dahulu dan disusul dengan alat evaluasi, kemudian baru diadakan seleksi materi dan proses pembelajarannya, atau diadakan seleksi materi yang akan dipelajari terlebih dahulu, lalu ditentukan tujuan yang akan dicapai, kemudian baru dipikirkan proses pembelajaran dan cara mengadakan evaluasi.³⁰

Komponen tujuan kurikulum memiliki peranan penting dalam mengarahkan semua kegiatan pembelajaran yang mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Burhan Nurgiantoro mengemukakan beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam perumusan tujuan kurikulum, yaitu: perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat, dan nilai-nilai filosofis, seperti falsafah negara.³¹ Selanjutnya, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa tujuan kurikulum dapat dikategorikan ke dalam tujuan dalam pengertian luas, yaitu disamakan dengan tujuan pendidikan. Sedangkan tujuan kurikulum dalam pengertian sempit merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan-tujuan tersebut adalah: pertama, tujuan pendidikan nasional sebagai tujuan jangka panjang atau tujuan ideal pendidikan yang akan dicapai; kedua, tujuan institusional sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan.³² Tujuan ini biasanya meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh lulusan lembaga

³⁰S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 7, dan S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, 1.

³¹Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2008), 9.

³²Subandijah, *Penembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 4, dan Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 103.

pendidikan yang bersangkutan; ketiga, tujuan kurikuler sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh program studi; dan keempat, tujuan instruksional, yaitu target yang harus dicapai dalam suatu mata pelajaran. Dan ada lagi tujuan instruksional umum dan khusus yang sering disebut dengan objective yang merupakan tujuan pokok bahasan.³³

Sesuai dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata di atas, Robert M. Gagne mengaitkan tujuan kurikulum dengan kegiatan belajar mengajar. Menurutnya, tujuan-tujuan khusus lebih diutamakan, karena lebih jelas dan mudah pencapaiannya, dan dapat memberikan gambaran yang lebih konkrit, dan menekankan pada perilaku siswa, sedang tujuan umum memerlukan waktu yang lebih lama dan pencapaiannya lebih sukar diukur.

Tujuan-tujuan tersebut dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, sesuai dengan perilaku siswa yang menjadi sarannya. Gagne mengemukakan lima kategori tujuan, yaitu: *intellectual skill, cognitive strategies, verbal information, motor skill, and attitudes*.³⁴ Sedangkan Nana Syaodih Sukmadinata yang membagi tujuan kurikulum yang berkaitan dengan domain kognitif kepada enam tingkatan, dari yang paling rendah kepada yang tinggi, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Untuk domain afektif dibagi ke dalam lima tingkatan, mulai dari menerima, merespon, menilai, mengorganisasikan nilai, dan karakterisasi nilai-nilai, dan untuk domain psikomotor dapat dibagikan ke dalam jenjang gerakan refleks, gerakan dasar,

³³Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, 103.

³⁴Robert M. Gagne, *The Condition of Learning* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1965), 23-24, dan Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, 103.

kecakapan mengamati, kecakapan jasmaniah, gerakan keterampilan, dan komunikasi yang berkesinambungan.³⁵

Tujuan-tujuan yang telah diuraikan di atas, sudah terlebih dahulu terdapat dalam pendidikan Islam, semenjak al-Qur'an diturunkan. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menyembah dan mengabdikan kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT, seperti firman Allah dalam surah al-Dharyat (51): 56.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Surah al-Qur'an lainnya yang membicarakan tentang tujuan pendidikan terdapat surah al-Baqarah (2): 30.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Kedua ayat di atas mengisyaratkan bahwa tugas hidup manusia adalah menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Hal ini menuntut manusia untuk melaksanakan berbagai macam aktivitas dalam memakmurkan bumi sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Berkaitan dengan ini, Azyumardi Azra mengatakan bahwa melalui pendidikan, individu dibentuk agar mencapai derajat yang tinggi, sehingga ia mampu menunaikan

³⁵Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, 103-104.

tugasnya sebagai khalifah di permukaan bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁶

Pencapaian tujuan utama ini dapat diraih melalui sub tujuan dari berbagai aktifitas ibadah yang dilakukan. Banyak hal atau ibadah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, yang dalam pengertian yang lebih luas berarti mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia menurut petunjuk Allah, yaitu sifat dua puluh, dan Asma' al-Husna yang berjumlah 99 nama, seperti al-Rahman, al-Rahim, al-'Alim, dan lain-lain.³⁷

Untuk mencapai tujuan kurikulum atau pembelajaran yang telah ditentukan memerlukan kepada materi ajar. Materi ajar ini tersusun dari topik-topik atau sub topik tertentu. Tiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Topik atau sub topik tersebut tersusun dalam sekuens tertentu. Ada beberapa cara untuk menyusun sekuens materi ajar, yaitu:

Pertama, sekuen struktural, yaitu materi ajar disusun sesuai dengan strukturnya, atau tingkatannya yang harus diajarkan, seperti: diajarkan materi wudhu' sebelum salat, dalam ilmu fisika, diajarkan dulu materi cahaya, lalu materi pemantulan cahaya, kemudian baru diajarkan alat-alat optik, dan lain-lain; kedua, sekuen kronologis, yaitu materi ajar yang disusun sesuai dengan kronologis, seperti: peristiwa sejarah, penemuan-penemuan ilmiah, dan lain-lain; ketiga, sekuen kausal, yaitu susunan materi ajar yang mengandung sebab akibat,³⁸ misalnya sebab hujan deras mengakibatkan banjir, dan lain-lain.

³⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 6.

³⁷Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan*, 299.

³⁸Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, 105-106.

Keempat, sekuen logis dan psikologis. Sekuen logis adalah susunan materi yang dimulai dari yang sederhana kepada yang kompleks. Sebaliknya, sekuen psikologis dimulai dari yang kompleks kepada yang sederhana; kelima, Sekuen spiral, yaitu materi ajar yang dipusatkan pada topik atau pokok bahasan tertentu.

Dari topik atau pokok bahasan tersebut bahan diperluas dan diperdalam; dan Keenam, sekuen berdasarkan hirarki belajar, dengan prosedur sebagai berikut: tujuan pembelajaran dianalisis, kemudian dicari suatu hirarki urutan materi ajar untuk mencapai tujuan tersebut. Hirarki tersebut menggambarkan urutan materi yang mula-mula dikuasai siswa, berturut-turut sampai dengan materi terakhir.³⁹ Selanjutnya, apabila materi kurikulum pendidikan Islam dikaji berdasarkan yang tercantum dalam al-Qur'an, maka akan ditemukan bahwa al-Qur'an telah menyinggung pembahasan yang berkaitan dengan berbagai komponen kurikulum, seperti komponen materi, sebagaimana terdapat dalam surat Luqman (31): 12-19.

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (12); Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(13); Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang

³⁹Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, 105-106.

bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14); Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku tentang sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian hanya kepada-Ku kamu akan kembali, maka Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15); (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (16); Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17); Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18); Dan sederhanalah kamu dalam perjalanan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19).

Ayat di atas membicarakan tentang materi (kurikulum) pelajaran yang diberikan Lukman kepada anaknya berkaitan dengan aspek: (a) keimanan kepada Allah dengan semurni-murninya, dan menjauhkan perbuatan syirik, walaupun orang tua sendiri yang memaksa atau menyuruh berbuat syirik, supaya jangan dituruti; (b) berbuat baik, menghormati, dan peduli kepada kedua orang tua, dengan memberi alasan bahwa mereka telah bersusah payah melahirkan, menyapih, memelihara, mendidik, dan membimbing; (3)

melakukan hubungan vertikal dengan Allah dengan tulus dan ikhlas; (4) memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan cara menyuruh berbuat baik, dan tidak membiarkan timbulnya kemungkaran; (5) memiliki akhlak yang mulia yang tercermin dalam sifat rendah diri, serta menjauhkan sifat sombong, merasa hebat, dan sikap egoisme, sehingga cenderung meremehkan orang lain.⁴⁰

Begitu juga apabila diperhatikan kandungan surat al-Fatihah (1): 1-7.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (1); Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (2); Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (3); Yang menguasai di hari Pembalasan (4); Hanya kepada Engkaulah yang kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan (4); Tunjukilah kami jalan yang lurus (6); (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (7).

Dalam ayat di atas juga terdapat materi kurikulum (pendidikan) yang berkaitan dengan: (a) keimanan kepada Tuhan dengan mempelajari sifat-sifat dan perbuatan-Nya; (c) beribadah dan do'a; (4) syari'ah yang lurus, yaitu ketentuan Tuhan yang dijamin akan menyelamatkan hidup manusia; dan (e) sejarah perjalanan orang-orang terdahulu, ada yang memperoleh karunia dari Tuhan karena berbuat baik, dan ada yang yang mendapat murka dari Tuhan karena mereka berbuat jahat.⁴¹ Dengan demikian secara garis besar

⁴⁰Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1394 H./1984 M.), 81-87, dan Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 212-214.

⁴¹Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I, 29-35.

materi kurikulum pendidikan Islam mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah.

Materi-materi kurikulum yang dijelaskan di atas perlu disampaikan kepada anak didik melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat diartikan bukan hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan, pengalaman, wawasan dan keterampilan kepada anak didik, tetapi juga perlu menggali, mengarahkan dan membina seluruh potensi yang ada dalam diri siswa, sehingga muncul dan berkembang sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Proses pembelajaran tersebut harus berjalan dengan baik, efektif dan efisien, berupa proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan menggairahkan, tidak membosankan, serta memberikan motivasi yang baik bagi anak didik, sehingga ia memiliki pengetahuan dengan terus-menerus membaca, mengkaji, memikirkan, dan meneliti tentang ilmu pengetahuan yang ditekuninya

Nana Syaodih Sukmadinata membagi proses pembelajaran kepada dua kategori, yaitu: *reception learning*, *exposition learning* dan *discovery learning*.⁴² *Reception learning* dan *exposition learning* pada hakekatnya memiliki makna yang sama, hanya berbeda pada pelakunya. *Reception learning* dilihat dari sisi anak didik, sedang *exposition learning* dilihat dari sisi pendidik (guru). Apabila mengembangkan proses pembelajaran bentuk *reception* atau *exposition learning*, maka materi pembelajaran yang diajarkan kepada anak didik dalam bentuk akhir atau jadi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini siswa hanya melihat, mendengar dan menerima, tidak dituntut untuk mengolah, merenung, memikirkan, atau melakukan aktifitas lain.

⁴²Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, 107.

Sebaliknya, dalam *discovery learning*, materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk akhir atau jadi, akan tetapi anak didik dituntut untuk melakukan berbagai aktifitas atau kegiatan menghimpun berbagai informasi, mengkategorikan, membandingkan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan, dan mengambil kesimpulan. Kegiatan proses pembelajaran ini lebih baik dilaksanakan dalam upaya mengaktifkan anak didik dalam belajar, sehingga apa yang diajarkan akan lebih mudah mereka kuasai dan aplikasikan dalam kehidupan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi lingkungannya.

Selanjutnya dalam *Rote learning*, materi pembelajaran yang diajarkan pada peserta didik tanpa memperhatikan arti dan maknanya bagi anak didik, dan hanya menyuruh mereka menghafalnya. Sebaliknya dalam *meaningful learning*, penyampaian materi pembelajaran mengutamakan makna bagi anak didik, dan menghubungkannya dengan struktur kognitif mereka. Struktur kognitif tersebut terdiri atas fakta-fakta, data, konsep, proposisi, dalil, hukum dan teori-teori yang telah dikuasai anak didik sebelumnya.⁴³

Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang baik dan bermutu, maka tipe-tipe pembelajaran yang telah diuraikan di atas dikombinasikan antara satu dengan lainnya. Kombinasi tersebut antara lain adalah: (1) *meaningful-reception learning*; (2) *meaningful-discovery learning*; (3) *rote-reception learning*; dan (4) *rote-discovery learning*.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran dapat digunakan berbagai macam metode pembelajaran, antara lain: Pertama, metode keteladanan, yaitu metode mengajar yang berpusat pada guru dengan memberikan contoh teladan yang baik dari setiap perbuatannya,

⁴³Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, 108.

sehingga dilihat dan dituruti oleh siswanya, seperti: disiplin, taat, kebersihan, cara berpakaian, dan lain-lain; kedua, metode pembiasaan, yaitu dengan membiasakan peserta didik melakukan suatu kegiatan secara terus menerus, sehingga ia terbiasa dengan pekerjaan itu, seperti: membaca do'a sebelum belajar, berkata benar, shalat tepat waktunya, dan lain-lain.⁴⁴ Penerapan metode keteladanan dan pembiasaan lebih ditekankan pada pembentukan karakter peserta didik.

Ketiga, metode *hiwar* (dialog), yaitu metode percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih tentang suatu topik bahasan yang diarah kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa bentuk *hiwar* yang dapat digunakan, yaitu: *hiwar khitabi* (dialog seruan Allah), *hiwar ta'abbudi* (dialog pengabdian kepada Allah), *hiwar wasfi* (dialog deskriptif), *hiwar qiyasi* (dialog naratif), *hiwar jidali* (dialog argumentatif) dan *hiwar nabawi* (dialog nabi dengan para sahabat).⁴⁵ Pelaksanaan metode *hiwar* akan mempengaruhi pengembangan pemikiran dan keaktifan belajar peserta didik, karena metode ini dapat mendorong peserta didik untuk membaca dan memahami buku yang diperlukan untuk mengemukakan pendapat. Selain metode pembelajaran di atas, dapat juga digunakan metode pembelajaran yang sering dikemukakan dalam buku-buku metodologi pembelajaran, seperti: metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, ceramah, pemberian tugas, kerja kelompok, dan sebagainya.⁴⁶

⁴⁴M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 34-59.

⁴⁵Jusnimar Umar, "*Aktualisasi Prilaku Keberagamaan Remaja*", Tesis (Bandung: Pascasarjana UPI, 2006), 272.

⁴⁶M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 34-59.

Komponen kurikulum lainnya adalah evaluasi. Purwanto menjelaskan bahwa evaluasi merupakan salah satu istilah yang banyak dipergunakan dan didengar orang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, istilah ini sering diucapkan orang, baik mereka yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pendidikan, maupun masyarakat luas yang secara teknis tidak terlibat dalam kegiatan pendidikan. Evaluasi diartikan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.⁴⁷

Sesuai dengan pengertian tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh data atau informasi. Berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Lebih lanjut Hamid Hasan mengatakan bahwa pengertian evaluasi adalah suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti dari sesuatu yang dipertimbangkan.⁴⁸ Sesuatu yang dipertimbangkan tersebut dapat berupa orang, benda, kegiatan keadaan atau suatu kesatuan tertentu. Pemberian nilai atau arti tertentu harus berdasarkan kriteria tertentu pula. Evaluasi ini ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan, serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi ini penting dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan yang telah dicapai, dan mengetahui kekurangan atau kendala yang dihadapi, sehingga dapat diperbaiki. Secara umum evaluasi dapat dikelompokkan ke dalam evaluasi hasil belajar dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran.

⁴⁷Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁴⁸Said Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Jakarta: Dikti, 1988), 13.

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penguasaan materi pembelajaran atau hasil belajar anak didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa evaluasi hasil belajar terdiri dari: Pertama, evaluasi formatif yang ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran dalam jangka waktu pendek atau setelah selesai mempelajari satu pokok bahasan. Evaluasi ini dilakukan dengan menyusun beberapa butir soal untuk dijawab anak didik sesuai dengan materi pelajaran yang telah diajarkan, kemudian memeriksa dan memberi nilai. Hasil evaluasi formatif dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar anak didik.

Kedua, evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan anak didik terhadap tujuan pembelajaran yang lebih luas, atau sebagai hasil belajar yang dicapai dalam waktu yang lama, satu semester, satu tahun, atau selama jenjang pendidikan.⁴⁹ Fungsi evaluasi sumatif ini untuk menilai kemajuan anak didik, dan menentukan kenaikan kelas/tingkat atau kelulusan pada suatu lembaga pendidikan, serta untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh.

Untuk evaluasi pelaksanaan pembelajaran, komponen yang dievaluasi bukan hanya hasil belajar siswa, tetapi keseluruhan pelaksanaan proses pembelajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran menyangkut sekuens materi ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sendiri. Faktor lain yang juga perlu dievaluasi adalah fasilitas, biaya, guru, siswa, administrator, keluarga dan masyarakat. Untuk mengevaluasi komponen-komponen dan proses pelaksanaan pembelajaran bukan hanya digunakan tes tetapi juga digunakan bentuk nontes, seperti:

⁴⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 110-112.

observasi, studi dokumenter, angket, dan analisis pekerjaan. Evaluasi dapat dilakukan oleh guru, kepala sekolah, pengawas, dan pihak lain yang berwenang.⁵⁰

Evaluasi kurikulum dapat dilakukan dengan menilai pada dua hal, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan pengembangan kurikulum dalam proses pembelajaran. Nana Sudjana menyebutkan bahwa evaluasi atau penilaian kurikulum penting dilakukan bukan sekedar untuk mengetahui baik tidaknya suatu kurikulum dalam upaya mengubah kurikulum, tetapi juga untuk mengetahui pengembangan kurikulum dalam pembelajaran, persediaan sarana dan prasarana, sumber, dan kemampuan para pelaksana pembina kurikulum pada suatu lembaga pendidikan.⁵¹

Salah satu hal yang dianggap penting untuk dievaluasi adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan inti dari program pendidikan, yang berisikan selain rumusan tentang tujuan yang ingin dicapai, juga berisi tentang materi ajar dan kegiatan belajar yang akan membekali peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam menempuh kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Tujuan evaluasi kurikulum adalah untuk dapat menentukan bagian mana suatu kurikulum yang perlu diperbaiki dan disempurnakan dan bagaimana cara memperbaikinya. Bagian yang harus diperbaiki itu mungkin hanya salah satu ataupun beberapa komponen kurikulum. Di samping itu tujuan evaluasi kurikulum

⁵⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 112.

⁵¹Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan*, 131, S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 129-135, dan Mulyani Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Depdikbud, Dikti, 1988), 156.

adalah untuk menentukan apakah suatu kurikulum sudah sesuai dengan kebutuhan yang ada, atau belum.

Kalau belum sesuai memerlukan kepada perbaikan terhadap kurikulum atau perlu dikembangkan kurikulum baru. Sehubungan dengan itu, Nasution menjelaskan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi kurikulum ialah apakah tujuan kurikulum telah sesuai dengan nilai- nilai bangsa, politik pemerintah dalam pembangunan Negara, perkembangan zaman, aspirasi masyarakat, dan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi hidupnya di masa mendatang.⁵²

Perbaikan atau pengembangan kurikulum berpedoman pada hasil evaluasi. Dalam melakukan evaluasi dapat dikembangkan beberapa model evaluasi kurikulum yang dianggap cocok karakteristik kurikulum dan evaluator. Ada beberapa model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli, diantaranya: Pertama, evaluasi kurikulum hanya dilihat pada hasil tingkah laku peserta didik sebelum dan sesudah melaksanakan suatu kurikulum. Model ini mengutamakan hasil belajar dan kurang memperhatikan proses dan kondisi belajar yang mempengaruhi hasil belajar.⁵³ Kedua, model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Model ini terbentuk dari empat jenis evaluasi, yaitu evaluasi *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses belajar mengajar), dan *product* (hasil).⁵⁴ Model ini nampaknya lebih lengkap, karena evaluasi tidak hanya dilakukan pada *output* (produk) saja, tetapi juga dilakukan pada konteks, masukan, dan proses belajar mengajar. Kelemahan model ini ialah apabila diterapkan secara bagian demi bagian (*partial*), sebagaimana yang diterapkan di Indoensia sekarang

⁵²S, Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, 152.

⁵³Mulyani Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran*, 165-166.

⁵⁴Said Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, 111.

ini, yang menggunakan model CIPP ini dalam melakukan evaluasi kurikulum, tetapi hanya melakukan evaluasi kurikulum pada produk atau hasil belajar saja.

Ketiga, Model *Contentance Stake*, model evaluasi kurikulum ini merupakan model yang lengkap karena evaluasi dilakukan secara keseluruhan, mulai dari *antecedent* (persyaratan awal), *transaction* (transaksi) sampai dengan *outcome* (hasil). Persyaratan awal merupakan persyaratan yang harus dimiliki peserta didik sebelum memasuki suatu program pendidikan. Transaksi merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan hasil merupakan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Evaluasi kurikulum yang dilakukan di lembaga pendidikan dewasa ini lebih terfokus pada evaluasi hasil belajar, dan tidak difokuskan pada semua komponen kurikulum, terutama pada proses belajar mengajar. Padahal dalam upaya penyempurnaan kurikulum perlu dilakukan evaluasi secara komprehensif. Salah satu evaluasi kurikulum secara komprehensif dikembangkan oleh Stake yang diberi nama dengan *countenance Stake*.

Model *Countenance Stake* merupakan model yang pertama sekali dikembangkan oleh Stake. Model ini ia beri nama dengan *countenance* yang menurutnya mempunyai makna “keseluruhan”, sedang menurut pengertian yang dipahami orang lain kata *countenance* mempunyai arti “sesuatu yang disenangi”. Dalam hal ini Stake ingin menjelaskan keseluruhan kegiatan yang perlu dilakukan dalam melakukan evaluasi, serta bagaimana cara yang perlu ditempuh.⁵⁵

⁵⁵Mulyani Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran*, 164-165.

Model ini dikembangkan Stake dalam kapasitas evaluasi kurikulum secara formal. Ia berkeyakinan bahwa suatu evaluasi harus memberikan gambaran dan pertimbangan mengenai evaluasi (objek evaluasi) beserta karakteristiknya. Dasar ini selalu ia kembangkan dalam mengemukakan berbagai model evaluasi lainnya setelah *model countenance* ini.⁵⁶

Dalam model *countenance* Stake lebih mengutamakan data kuantitatif dalam pengumpulan data, sehingga model ini digolongkan dalam kelompok kuantitatif. Sumber data yang dikumpulkan harus objektif. Dalam model ini Stake sangat menekankan peran evaluator dalam mengembangkan tujuan kurikulum menjadi tujuan khusus yang dapat diukur. Lebih lanjut Stake mengatakan bahwa suatu evaluasi formal harus memberikan perhatian terhadap keadaan sebelum proses belajar mengajar di kelas berlangsung, dan juga keadaan proses belajar mengajar selama berlangsung di kelas, serta menghubungkannya dengan hasil belajar. Keadaan sebelum kegiatan kelas berlangsung dinamakan dengan *antecedent*.

Kegiatan yang berlangsung di kelas dinamakan dengan *transactions*. Sedangkan hasil belajar dinamakan dengan *outcomes*.⁵⁷ Lebih lanjut, Hamid Hasan membagi *antecedent*, *transactions*, dan *outcomes* ke dalam dua kategori, yaitu: apa yang diinginkan (*intent*) oleh pengembang program; dan apa yang sesungguhnya terjadi, bukan lagi apa yang diinginkan.⁵⁸ Untuk itu seorang guru sebagai pengembang program, merencanakan mengenai keadaan atau *antecedent* (persyaratan awal) yang diinginkannya untuk suatu

⁵⁶Said Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, 102.

⁵⁷Stake, *Responsive Evaluation* (Urbana Champaign: Center for Instructional Research and Curriculum Evaluation, University of Illinois, 1992), 255.

⁵⁸Said Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, 103.

kegiatan kelas tertentu. Apakah persyaratan tersebut berhubungan dengan siswa, seperti keinginan, kemampuan, pengalaman dan lain-lain. Setelah itu guru merencanakan apa yang diperkirakan terjadi pada waktu interaksi di kelas, dan kemampuan apa yang diharapkan untuk dimiliki siswa setelah terjadi proses interaksi di kelas. Dengan kata lain, perencanaan yang dilakukan guru dalam satuan pelajaran merupakan apa yang diinginkan oleh guru.

Langkah selanjutnya adalah melihat kenyataan yang terjadi, misalnya, keadaan yang terjadi pada waktu proses belajar mengajar dilakukan, media yang tersedia, dan sebagainya. Langkah ini dinamakan dengan observasi. Data mengenai observasi ini meliputi antecedent, transaction, dan outcomes. Data yang diperoleh, baik dalam kelompok intent maupun observasi diperlukan untuk mengungkapkan tentang apa dan bagaimana kurikulum dikembangkan. Data ini merupakan sebagian data yang harus dikumpulkan evaluator yang menggunakan model evaluasi ini.

Pelaksanaan model evaluasi countenance Stake dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini; pertama, evaluator mengumpulkan data tentang apa yang diinginkan pengembang suatu program pendidikan, baik yang berhubungan dengan antecedent, transactions, maupun outcomes. Data dapat dikumpulkan melalui studi dokumen. Apabila dokumen tidak diperoleh karena sesuatu hal, maka dapat dilakukan dengan wawancara. Demikian juga dilakukan pengumpulan data mengenai intent (tujuan) yang ingin dicapai.

Data mengenai tujuan ini dikumpulkan secara rasional dari setiap tujuan yang dirumuskan, Kedua, pengumpulan data observasi mengenai persyaratan awal, transaksi, dan hasil melalui observasi formal tentang keadaan yang sedang terjadi. Observasi tersebut dilakukan dengan mempergunakan instrumen (alat pengumpulan

data yang dikembangkan secara khusus). Instrumen yang dipakai meliputi: daftar inventori, daftar wawancara, daftar pertanyaan tentang data biografis, pertanyaan tentang pendapat, semua tes psikometrik, dan daftar cek list.⁵⁹

Ketiga, pengolahan data secara deskriptif dengan konsep contingency dan congruence. Contingency dipergunakan untuk menganalisis data secara vertikal, yaitu mencari kesesuaian antara kotak di atas dengan kotak di bawah sebagaimana yang terdapat dalam gambar di atas. Analisis mengenai contingency ini, yakni mencari kesesuaian secara logika menurut pemikiran evaluator.

Keempat, analisis logis, dipergunakan dalam memberikan pertimbangan mengenai keterhubungan antara persyaratan awal, transaksi, dan hasil dari kotak tujuan (intent).⁶⁰ Dalam hal ini evaluator harus dapat menentukan apakah persyaratan awal yang telah dikemukakan pengembang kurikulum (pengajar) yang ingin dicapai dengan rencana transaksi yang dikemukakan, atau ada model transaksi lain yang lebih sesuai untuk mencapai apa yang dikemukakan pada prasyarat awal. Begitu juga hubungan antara transaksi dengan hasil yang diharapkan, yaitu apakah dengan menggunakan model transaksi yang dikemukakan pengajar berhasil sebagaimana yang diharapkan atau tidak.

Kelima, analisis empirik contingency. Pada dasarnya kegiatan yang dilakukan dalam analisis ini sama hal dengan analisis logis yang di atas, tetapi data yang dipergunakan adalah data empirik. Untuk itu dalam analisis ini evaluator harus mempertimbangkan keterhubungan antara persyaratan awal, transaksi, dan hasil yang diharapkan berdasarkan data empiris yang telah dikumpulkan. Dan

⁵⁹Stake, *Responsive Evaluation*, 260.

⁶⁰Said Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, 106.

berbagai pertanyaan yang diajukan evaluator kepada pengembang program/guru untuk analisis logis, juga dipergunakan untuk analisis empirik ini.

Keenam, langkah selanjutnya ialah mengadakan analisis congruence (kesesuaian) apa yang dikemukakan dalam tujuan (intent) dengan apa yang terjadi dalam kegiatan (observasi). Analisis ini masih berada dalam tataran analisis data deskriptif. Pertanyaan yang diajukan disini ialah apakah tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan pelaksanaannya di lapangan, atau terjadi penyimpangan. Kalau terjadi penyimpangan perlu dicari faktor-faktor apa yang berperan dalam penyimpangan itu.

Ketujuh, setelah analisis *contingency* dan *congruence* telah selesai dilaksanakan, tugas evaluator selanjutnya ialah menyerahkan hasilnya kepada tim yang terdiri dari para ahli dan orang yang terlibat dalam program. Tim inilah yang akan meneliti kebenaran analisis evaluator tersebut, serta memberikan persepsinya mengenai faktor yang dianggap penting, baik dalam *contingency* maupun dalam *congruence*.

Kedelapan, evaluator memberikan pertimbangan mengenai program yang sedang dikaji dengan memberikan standar. Said Hamid Hasan menjelaskan bahwa dalam metrik pertimbangan ada yang dinamakan standar dan pertimbangan. Standar dapat berbentuk standar mutlak dan relatif. Begitu juga dalam metrik pertimbangan terdapat pertimbangan mutlak dan relatif. Standar mutlak adalah standar yang dianggap berlaku untuk suatu kurikulum atau program. Sedangkan standar relatif berhubungan dengan komperasi antara satu

program dengan program lainnya dalam satu bidang studi yang sama.⁶¹

Di Indonesia, komperasi ini dapat dilakukan antara program yang lama dengan program yang baru. Kesembilan, evaluator harus memberikan pertimbangan, baik yang bersifat mutlak maupun relatif, karena dengan kedua pertimbangan tersebut, arti dari kurikulum tersebut dapat ditetapkan lebih mantap. Untuk itu pada waktu evaluator memberikan umpan balik kepada pembuat keputusan, pertimbangan yang diberikannya adalah pertimbangan yang bersifat menyeluruh.⁶²

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, model *countenance Stake* ini dapat dipergunakan untuk melakukan evaluasi mengenai implementasi kurikulum, karena kurikulum sebagai rencana dibuat di tingkat nasional yang bersifat garis besarnya saja dan belum siap pakai, sehingga guru masih harus mengembangkannya menjadi rencana yang lebih operasional dalam satuan pelajaran. Satuan pelajaran inilah yang dapat dipergunakan untuk mengisi matriks intent dalam model Stake ini.

Seorang guru yang baik tidak hanya membuat rencana pembelajaran, menguasai bahan ajar yang akan disampaikan, mengembangkan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga harus mampu melakukan evaluasi terhadap pencapaian kompetensi siswa atau hasil belajar.⁶³ Evaluasi kompetensi siswa atau hasil belajar ini bersifat integratif, dan memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar yang dicapai dalam proses

⁶¹Said Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, 108.

⁶²Said Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, 109.

⁶³Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Sapen: Lista Fariska Putra, 2004), 98, dan M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Dayah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 100.

pembelajaran yang telah dilaksanakan, apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum; untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau harus diulangi kembali; untuk mendapatkan informasi guna menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau belum; untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum; untuk mengetahui apakah seorang anak sudah bisa diluluskan dan diberi ijazah untuk melanjutkan studi ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi, atau terjun ke dalam masyarakat; dan untuk mengetahui tentang efisiensi metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.

D. Inovasi Kurikulum

Inovasi kurikulum berarti kurikulum yang sudah ada dikembangkan menjadi kurikulum yang lebih baik sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan. Oemar Hamalik mendefinisikan inovasi kurikulum sebagai salah satu proses dari perancangan kurikulum. Dalam merencanakan kurikulum itu harus melibatkan perancangan kurikulum, pengembangan, penerapan dan evaluasi kurikulum.⁶⁴ Rancangan kurikulum adalah proses pembuatan keputusan tentang hakekat dan rancangan kurikulum. Inovasi kurikulum adalah rekayasa perbaikan rancangan kurikulum dan pelaksanaannya, sedangkan penerapan kurikulum adalah proses pelaksanaan kurikulum sesuai rancangan kurikulum tanpa mengubah sedikitpun.⁶⁵

⁶⁴Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 14-15.

⁶⁵Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan*, 16.

Pendapat Oemar Hamalik mendapat dukungan dari Girouk, Penna dan Pinar yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan sebuah proses penentuan rancangan kurikulum untuk dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran.⁶⁶ Sesuai dengan pendapat di atas, M. Ahmad mengatakan bahwa inovasi kurikulum adalah proses yang berkaitan antara satu komponen kurikulum dengan komponen kurikulum lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Untuk itu Ia mengemukakan beberapa komponen yang dapat dijadikan pertimbangan dalam inovasi kurikulum ke arah yang lebih baik, yaitu: keadaan sekolah dan guru, kebutuhan masyarakat, kesiapan anak didik dari segi fisik, mental dan pertumbuhan dan perkembangannya, dan disiplin ilmu (materi) yang diajarkan.⁶⁷

Lebih lanjut, inovasi kurikulum menurut Hilda Taba lebih menekankan pada langkah-langkah pelaksanaannya, yaitu: mendiagnosis kebutuhan, mengformulasikan tujuan, menyeleksi dan mengorganisasi materi, menyeleksi dan mengorganisasi pengalaman belajar, dan menentukan evaluasi.⁶⁸ Langkah-langkah ini sesuai dengan pendapat Rosalie M Mirenda yang mengatakan bahwa ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam pengembangan inovasi kurikulum, yaitu: filsafat kurikulum, disiplin ilmu dan teori belajar.⁶⁹

⁶⁶H.A. Girouk, A.N. Penna dan W.F. Pinar, *Curriculum and Instruction Alternatives in Education* (California: MMcCutchan Publishing Corporation, 1981), 45-46.

⁶⁷M. Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 62-63.

⁶⁸Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace and World, 1962), 12.

⁶⁹Rosalie M Mirenda, *A. Conceptual-Theorical Strategy for Curriculum Development in Baccalaureate Nursing Programs* (Tk: Widener University Press),5

Selanjutnya, untuk menyesuaikan dengan perkembangan dunia, kurikulum memerlukan kepada inovasi.⁷⁰ Suatu lembaga pendidikan yang unggul selalu melakukan inovasi kurikulum, karena inovasi kurikulum merupakan kekuatan lembaga pendidikan.⁷¹ Lebih lanjut McNeil mengatakan bahwa inovasi kurikulum lebih banyak dilakukan di lembaga pendidikan dibandingkan dengan penerapan kurikulum baru.⁷² Kemudian pendapat McNeil ini didukung oleh Telma Harms dengan mengungkapkan bahwa telah terjadi inovasi kurikulum pendidikan Amerika yang dilakukan oleh guru dengan melakukan sintesis pengembangan kurikulum dengan kegiatan di luar kelas.⁷³ Dengan demikian, pengembangan kurikulum bukan hanya dilakukan di kelas saja, tetapi juga di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam uraian di atas telah dibahas tentang konsep dan pelaksanaan kurikulum yang dapat dikategorikan ke dalam dua pengertian yaitu kurikulum dalam pengertian sempit dan kurikulum dalam pengertian luas. Kurikulum dalam pengertian sempit adalah sejumlah mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan kurikulum dalam pengertian luas adalah usaha untuk mengembangkan pengalaman peserta didik, baik yang berlangsung di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

⁷⁰Inovasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *innovation*, yang berarti pemasukan atau pengenalan hal-hal baru, atau penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Lihat, Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 124.

⁷¹McNeil, *Curriculum A Comprehensive Introduction* (Boston, Toronto: Little, Brown and Company, tt.), 121.

⁷²McNeil, *Curriculum A Comprehensive*, 117.

⁷³Thelma Harms, *Change-Agent in Curriculum* (Young Children 29, No. 5, 1974), 282.

Dalam uraian di atas dijelaskan pula tentang sistem pelaksanaan kurikulum, seperti kurikulum non integrasi dan kurikulum integrasi. Begitu juga dijelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan komponen kurikulum, seperti tujuan, materi, proses pembelajaran dan evaluasi. Sedangkan pada akhir uraiannya dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan inovasi kurikulum, seperti aspek- aspek kurikulum yang dapat dilakukan inovasi, dan beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam inovasi kurikulum.

Pembahasan tentang konsep dan pelaksanaan kurikulum, komponen kurikulum, dan pengembangan inovasi kurikulum sebagaimana tersebut di atas, dapat dijadikan sebagai bahan teori dalam menganalisis bentuk dan komponen kurikulum dayah yang dijelaskan dalam bab III, dan dapat dijadikan bahan analisis untuk menemukan implikasi kurikulum dayah terhadap pemahaman keagamaan lulusan yang dijelaskan bab IV buku ini.

E. Mata Pelajaran Peminatan Ilmu Keagamaan

Mata pelajaran peminatan keagamaan berdasarkan KMA No. 165 tahun 2014 terdiri dari Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fiqh Ushul Fiqh, Ilmu Kalam, Akhlak dan SKI. Pada KMA tersebut telah di siapkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Berikut peneliti uraikan salah satu mata pelajaran peminatan ilmu keagamaan, yaitu mata pelajaran Ilmu Tafsir.

1. Kompetensi Inti

- a. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- b. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap

sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

- c. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- d. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

2. Kompetensi Dasar

Kelas X Semester Ganjil

KOMPETENSI DASAR
1.1. Meyakini kebenaran Al-Qur'an yang harus diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari 1.2. Menghayati tafsir, <i>ta'wrl</i> , terjemah dan ilmu tafsir 1.3. Menghayati sejarah penafsiran Al-Qur'an pada periode Nabi Muhammad Saw., sahabat, tabiin dan periode pembukuan tafsir (<i>tadworn</i>) 1.4. Menyakini nilai-nilai <i>aswbun-nuzyl</i> Al-Qur'an 1.5. Menyadari pentingnya nilai-nilai <i>munwsabah</i> dalam menafsirkan Al-Qur'an
2.1. Memiliki sikap sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an 2.2. Memiliki sikap sebagaimana seorang <i>mufassir</i> pada masa Nabi

KOMPETENSI DASAR

Muhammad Saw., sahabat, tabiin, dan masa *tadwrn* dalam menafsirkan Al-Qur'an

- 2.3. Meneladani perilaku seorang *mufassir* dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan memperhatikan *asbwbun-nuzyl* Al-Qur'an
- 2.4. Menunjukkan sikap yang menunjukkan diri berpedoman terhadap *asbwbun-nuzyl* dalam memahami al Qur'an.
- 2.5. Meneladani adab dan syarat seorang *mufassir* dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan memperhatikan *munwsabah* Al-Qur'an

3.1. Memahami pengertian Al-Qur'an

3.2. Memahami pengertian ilmu tafsir, tafsir, *ta'wrl* dan terjemah Al-Qur'an

3.3. Mengetahui sejarah tafsir pada periode Nabi Muhammad Saw. dan sahabat, tabiin, dan periode pembukuan (*tadwrn*)

3.4. Memahami *asbwbun-nuzyl* dalam menafsirkan Al-Qur'an.

3.5. Memahami *munwsabah* dalam menafsirkan Al-Qur'an.

4.1. Menyajikan contoh pengertian Al-Qur'an dari salah seorang ulama'

4.2. Menunjukkan contoh ilmu tafsir, tafsir, *ta'wrl* dan terjemah Al-Qur'an

4.3. Menceritakan sejarah penafsiran Al-Qur'an pada periode Nabi Muhammad SAW, Sahabat, *Tabi'in* dan *tadwrn*

4.4. Menunjukkan contoh beberapa *asbwbun-nuzyl* dalam menafsirkan Al-Qur'an

4.5. Menunjukkan contoh *munwsabah* dalam menafsirkan Al-Qur'an

Kelas X Semester Genap

KOMPETENSI DASAR

1.1. Menghayati hikmah *nwsikh* dan *mansykh* Al-Qur'an

1.2. Menghayati nilai-nilai *qirw'wt* Al-Qur'an

1.3. Menyadari nilai-nilai kaidah tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an

1.4. Menghayati nilai-nilai metode tafsir Al-Qur'an *bil ma'fur* dan tafsir

KOMPETENSI DASAR
<p><i>Al-Qur'an bir ra'yi</i></p> <p>1.5. Menghayati hikmah corak tafsir Al-Qur'an; <i>taplrl</i> (analitis), <i>maudy'i</i> (tematik), <i>ijmwli</i> (global) dan <i>muqarrin</i> (perbandingan)</p>
<p>2.1. Memiliki adab dan syarat seorang <i>mufassir</i> dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan memperhatikan <i>naskh</i> Al Al-Qur'an</p> <p>2.2. Menunjukkan perilaku yang membenarkan adanya macam-macam cara membaca al-Qur'an.</p> <p>2.3. Memiliki adab dan syarat seorang <i>mufassir</i> dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah-kaidah penafsiran dalam memahami Al-Qur'an</p> <p>2.4. Memiliki adab dan syarat seorang <i>mufassir</i> dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan memperhatikan metode penafsiran Al-Qur'an <i>bil ma'fur</i> dan <i>bir ra'yi</i></p> <p>2.5. Memiliki adab dan syarat seorang <i>mufassir</i> dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan memperhatikan corak tafsir Al-Qur'an; <i>taplrl</i> (analitis), <i>maudy'i</i> (tematik), <i>ijmwli</i> (global) dan <i>muqarrin</i> (perbandingan)</p>
<p>2.6. Memahami <i>naskh</i> Al-Qur'an dalam menafsirkan Al-Qur'an</p> <p>2.7. Memahami <i>qirw'wt</i> Al-Qur'an dalam menafsirkan Al-Qur'an</p> <p>2.8. Memahami kaidah-kaidah dalam menafsirkan Al-Qur'an; <i>jama'</i>, <i>mufrad</i>, <i>mukakkar</i>, <i>mu'annaf</i>, <i>iamrr</i>, <i>nakirah</i>, <i>ma'rifah</i>, <i>suwl wal jawwb</i></p> <p>2.9. Memahami metode tafsir Al-Qur'an <i>bil ma'fur</i> dan <i>bir ra'yi</i> serta mengenal contoh-contohnya</p> <p>2.10. Memahami corak tafsir Al-Qur'an; <i>taplrl</i> (analitis), <i>maudy'i</i> (tematik), <i>ijmwli</i> (global) dan <i>muqarrin</i> (perbandingan)</p>
<p>2.11. Menunjukkan contoh <i>naskh</i> Al-Qur'an dalam menafsirkan Al-Qur'an</p> <p>2.12. Menunjukkan contoh <i>qirw'wt</i> Al-Qur'an yang sah</p> <p>2.13. Menunjukkan contoh kaidah dalam menafsirkan Al-Qur'an</p> <p>2.14. Menunjukkan contoh kitab tafsir yang menggunakan metode <i>bil ma'fur</i> dan <i>bir-ra'yi</i></p>

KOMPETENSI DASAR

2.15. Menunjukkan contoh kitab tafsir bercorak Al-Qur'an; *tafiri* (analitis), *maudy'i* (tematik), *ijmali* (global) dan *muqarrin* (perbandingan)

Kelas XI Semester Ganjil

KOMPETENSI DASAR

- 1.1. Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang taat kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya
- 1.2. Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang kebesaran dan kekuasaan Allah
- 1.3. Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang syukur atas nikmat Allah
- 1.4. Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang perilaku *amar ma'ryf nahi munkar*

- 2.1. Memiliki sikap taat kepada Allah dan Rasul-Nya sesuai kandungan Al-Qur'an dalam Surah an-Nur/24: 54; dan Surah an-Nisw' /4: 80
- 2.2. Memiliki kebiasaan merenungi kebesaran dan kekuasaan Allah sesuai kandungan Al-Qur'an dalam an-Napl/16: 65-70, Surah al-Baqarah/2: 164; Surah an-Napl/16:72; Q.S. al-Isrw' /17: 12; dan Surah al-Anbiyw' /21: 30
- 2.3. Memiliki sikap bersyukur atas nikmat Allah sesuai kandungan Al-Qur'an dalam Surah az-Zukhruf/43: 9-13, dan Surah al-'Ankabyt/29: 17
- 2.4. Memiliki sikap *amar ma'ryf nahi munkar* sesuai kandungan Al-Qur'an dalam Surah qli Imrwn/3: 104; Surah al- Mw'idah/5: 78-80; Surah as-aaff/61:3

- 2.5. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang taat kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya dalam Surah an-Nur/24: 54; dan Surah an-Nisw' /4: 80
- 2.6. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang kebesaran dan kekuasaan Allah dalam Surah an-Napl/16: 65-70, Surah al-Baqarah/2: 164; Surah an-Napl/16:72; Q.S. al-Isrw' /17: 12; dan Surah al-Anbiyw' /21: 30

<p>2.7. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang syukur atas nikmat Allah dalam surah az-Zukhruf/43: 9-13, dan Surah al-'Ankabut/29: 17</p> <p>2.8. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang amar <i>ma'ryf</i> nahi munkar dalam Surah qli Imrwn/3: 104; Surah al- Mw'idah/5: 78-80; Surah as-aaff/61:3</p>
<p>2.9. Menunjukkan contoh perilaku orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya sesuai kandungan Al-Qur'an Surah an-Nyr/24: 54; dan Surah an-Nisw' /4: 80</p> <p>2.10. Menunjukkan contoh tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah sesuai dengan kandungan Al-Qur'an Surah an-Napl/16: 65-70, Surah al-Baqarah/2: 164; Surah an-Napl/16:72; Q.S. al-Isrw' /17: 12; dan Surah al-Anbiyw' /21: 30</p> <p>2.11. Mempresentasikan cara-cara syukur atas nikmat Allah sesuai kandungan Al-Qur'an surah az-Zukhruf/43: 9-13, dan Surah al-'Ankabut/29: 17</p> <p>2.12. Menunjukkan contoh penerapan <i>amar ma'ryf nahi munkar</i> dalam kehidupan sehari-hari sesuai Al-Qur'an Surah qli Imrwn/3: 104; Surah al- Mw'idah/5: 78-80; Surah as-aaff/61:3</p>

Kelas XI Semester Genap

<p>KOMPETENSI DASAR</p>
<p>1.1 Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang makanan yang halal dan yang haram</p> <p>1.2 Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para duafa</p> <p>1.3 Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang pemanfaatan kekayaan alam</p> <p>1.4 Meyakini adanya ujian dan cobaan dari Allah sesuai dengan kandungan Al-Qur'an tentang ujian dan cobaan</p> <p>1.5 Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang toleransi dan etika pergaulan</p>
<p>2.1. Berperilaku selektif dalam memilih makanan sesuai dengan Al Qur'an Surah al-Baqarah/2: 172-173, Surah al-Mw'idah/5: 87-88, Surah an-Napl/16: 66, 68-69, Surah al-Baqarah/2: 219, Surah al-</p>

KOMPETENSI DASAR

Mw'idah/5: 90-91

- 2.2. Memiliki sikap sederhana sesuai kandungan Al-Qur'an dalam Surah al-Qasas/28: 79-82; Surah al-Isrw'/17: 26-27, 29-30, Surah al-Baqarah/2: 177
- 2.3. Memiliki sikap melestarikan alam sesuai kandungan Al-Qur'an dalam Surah al-Baqarah/2: 267-268, Surah al-Ma'wrij /70: 19-25
- 2.4. Memiliki sikap sabar dalam menghadapi bermacam-macam kondisi dan situasi sesuai kandungan Al-Qur'an dalam Surah al-Baqarah/2: 155
- 2.5. Memiliki sikap toleransi dan etika pergaulan sesuai kandungan Al-Qur'an dalam Surah al-Kwafiryn: 1-6; Surah Yynus: 40-41; Surah al-Kahf: 29; surah al-oujurwt: 10-13; Surah qli 'Imrwn: 103, Surah al-Mujwdilah: 11

- 3.1 Memahami kandungan Al-Qur'an tentang makanan yang halal dan yang haram dalam Surah al-Baqarah/2: 172-173, Surah al-Mw'idah/5: 87-88, Surah an-Napl/16: 66, 68-69, Surah al-Baqarah/2: 219, Surah al-Mw'idah/5: 90-91
- 3.2 Memahami kandungan Al-Qur'an tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para duafa dalam Surah al-Qasas/28: 79-82; Surah al-Isrw'/17: 26-27, 29-30, Surah al-Baqarah/2: 177
- 3.3 Memahami kandungan Al-Qur'an tentang pemanfaatan kekayaan alam dalam surah Surah al-Baqarah/2: 267-268, Surah al-al-Ma'wrij /70: 19-25
- 3.4 Memahami kandungan Al-Qur'an tentang ujian dan cobaan dalam Surah al-Baqarah/2: 155
- 3.5 Memahami kandungan Al-Qur'an tentang toleransi dan etika pergaulan dalam Surah al-Kwafiryn: 1-6; Surah Yynus: 40-41; Surah al-Kahf: 29; surah al-hujarat: 10-13; Surah qli 'Imrwn: 103, Surah al-Mujwdilah: 11

- 4.1. Menunjukkan contoh makanan dan minuman yang halal dan yang haram sesuai kandungan Al-Qur'an surah al-Baqarah (2): 172-173, Surah al-Baqarah/2: 172-173, Surah al-Mw'idah/5: 87-88, Surah an-Napl/16: 66, 68-69, Surah al-Baqarah /2: 219, Surah al-Mw'idah /5:

KOMPETENSI DASAR

90-91

- 4.2. Mempresentasikan pola hidup sederhana dan menyantuni duaifa sesuai kandungan Al-Qur'an Surah al-Qasas/28: 79-82; Surah al-Isrw' /17: 26-27, 29-30, Surah al-Baqarah/2: 177
- 4.3. Menunjukkan contoh perilaku orang yang memanfaatkan kekayaan alam sesuai kandungan Al-Qur'an surah al-Baqarah /2: 267-268, Surah al-Ma'wrij (70): 19-25
- 4.4. Mempresentasikan perilaku sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan sesuai kandungan Al-Qur'an Surah al-Baqarah /2: 155
- 4.5. Menunjukkan contoh perilaku bertoleransi dan beretika dalam pergaulan sesuai kandungan Al-Qur'an Surah al-Kwfiryin: 1-6; Surah Yynus: 40-41; Surah al-Kahf: 29; surah al-oujurwt: 10-13; Surah qli 'Imrwn: 103, Surah al-Mujwdilah: 11

Kelas XII Semester Ganjil

KOMPETENSI DASAR

- 1.1 Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang berlaku adil dan jujur
 - 1.2 Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang pembinaan pribadi dan keluarga, serta pembinaan masyarakat secara umum
 - 1.3 Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah
 - 1.4 Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat
- 2.1. Berperilaku jujur dan adil sesuai kandungan Al-Qur'an Surah al-Mw'idah: 8-10; Surah an-Napl: 90-92; Surah an-Nisw': 105.
 - 2.2. Memiliki sikap yang gemar melakukan pembinaan terhadap diri dan keluarga serta masyarakat sesuai kandungan Al-Qur'an Surah an-Nisw': 9, Surah al-Baqarah: 44-45, Surah an-Napl: 125, Surah al-Baqarah: 177
 - 2.3. Memiliki sikap sebagai seorang dai sesuai kandungan Al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah dalam Surah an-Napl: 125; Surah asy-Syu'arw': 214-216, Surah al-oijr: 94-96
 - 2.4. Memiliki sikap bertanggung jawab sesuai kandungan Al-Qur'an

KOMPETENSI DASAR	
	Surah at-Taprrm:6, Surah gwhw: 132; Surah al-An'wm:70 ; Surah an-Nisw':36 dan Surah Hyd: 117-119
2.5.	Memahami kandungan Al-Qur'an tentang berlaku adil dan jujur dalam Surah al-Mw'idah: 8-10; Surah an-Napl: 90-92; Surah an-Nisw': 105
2.6.	Memahami kandungan Al-Qur'an tentang pembinaan pribadi dan keluarga, serta pembinaan masyarakat secara umum dalam Surah an-Nisw': 9, Surah al-Baqarah: 44-45, Surah an-Napl: 125, Surah al-Baqarah: 177
2.7.	Memahami kandungan Al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah surah an-Napl: 125; Surah asy-Syu'arw': 214-216, Surah al-oijr: 94-96
3.4.	Memahami kandungan Al-Qur'an tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat dalam Surah at-Taprrm:6, Surah gwhw: 132; Surah al-An'wm:70 ; Surah an-Nisw':36 dan Surah Hyd: 117-119
4.1.	Mempresentasikan perilaku adil dan jujur dalam perkataan dan perbuatan sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah al-Mw'idah: 8-10; Surah an-Napl: 90-92; Surah an-Nisw': 105
4.2.	Memaparkan cara pembinaan pribadi dan keluarga, serta masyarakat sesuai kandungan Al-Qur'an dalam Surah an-Nisw': 9, Surah al-Baqarah: 44-45, Surah an-Napl: 125, Surah al-Baqarah: 177
4.3.	Mempresentasikan strategi berdakwah sesuai kandungan Al-Qur'an dalam Surah an-Napl: 125; Surah asy-Syu'arw': 214-216, Surah al-oijr: 94-96
4.4.	Menunjukkan contoh perilaku bertanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat sesuai kandungan Al-Qur'an Surah at-Taprrm:6, Surah gwhw: 132; Surah al-An'wm:70 ; Surah an-Nisw':36 dan Surah Hyd: 117-119

Kelas XII Semester Genap

KOMPETENSI DASAR	
1.1	Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang kepemimpinan

KOMPETENSI DASAR

- 1.2 Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang etos kerja pribadi muslim seorang muslim
- 1.3 Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang penyelesaian perselisihan, musyawarah, dan taaruf dalam kehidupan
- 1.4 Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang potensi akal, ilmu pengetahuan, dan teknologi

- 2.1. Memiliki jiwa kepemimpinan sesuai kandungan Al-Qur'an Surah an-Nisw':58-59; Surah an- an-Nisw':144; Surah al-Mw'idah: 56-57; Surah at-Taubah: 71 tentang kepemimpinan
- 2.2. Memiliki etos kerja pribadi muslim sesuai kandungan Al-Qur'an Surah al-Jumu'ah 9-11; Surah al- al-Qasas: 77
- 2.3. Memiliki sikap peduli dalam penyelesaian perselisihan, musyawarah, dan ta'wruf sesuai kandungan Al-Qur'an Surah qli 'Imrwn: 159, surah al-oujurwt: 9, Surah Nisw': 59; Surah al-oujurwt: 9; Surah al-A'rwf: 199; Surah an-Napl:126, Surah al-oujurwt: 13
- 2.4. Memiliki sikap semangat dalam menuntut ilmu pengetahuan sesuai kandungan Al-Qur'an dalam Surah al-Baqarah: 164; Surah qli 'Imrwn:190-191; Surah al-A'rwf: 179; Surah al- al-Isrw': 36; Surah ar-Rapmwn:1-4, Surah al-'Alaq: 1-5, Surah Yynus: 101; Surah al-Baqarah: 164

- 2.1. Menganalisis kandungan Al-Qur'an tentang kepemimpinan dalam Surah an-Nisw':58-59; Surah an- an-Nisw':144; Surah al-Mw'idah: 56-57; Surah at-Taubah: 71
- 2.2. Memahami tafsir Al-Qur'an tentang etos kerja pribadi muslim sesuai kandungan Al-Qur'an dalam Surah al-Jumu'ah 9-11; Surah al- al-Qasas: 77
- 2.3. Menjelaskan kandungan Al-Qur'an tentang menyelesaikan perselisihan, musyawarah, dan ta'aruf dalam Surah qli 'Imrwn: 159, surah al-oujurwt: 9, Surah Nisw': 59; Surah al-oujurwt: 9; Surah al-A'rwf: 199; Surah an-Napl:126, Surah al-oujurwt: 13
- 2.4. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang potensi akal, ilmu pengetahuan, dan teknologi dalam Surah al-Baqarah: 164; Surah qli 'Imrwn:190-191; Surah al-A'rwf: 179; Surah al- al-Isrw': 36; Surah ar-

KOMPETENSI DASAR

Rapmwn:1-4, Surah al-'Alaq: 1-5, Surah Yynus: 101

- 4.1. Menunjukkan contoh perilaku pemimpin yang sesuai dengan kandungan Al-Qur'an dalam Surah an-Nisw':58-59; Surah an- an-Nisw':144; Surah al-Mw'idah: 56-57; Surah at-Taubah: 71
- 4.2. Memperesentasikan etos kerja pribadi muslim yang sesuai kandungan Al-Qur'an dalam Surah al-Jumu'ah 9-11; Surah al- al-Qasas: 77
- 4.3. Menunjukkan contoh cara menyelesaikan perselisihan sesuai kandungan Al-Qur'an dalam Surah qli 'Imrwn: 159, surah al-oujurwt: 9, Surah Nisw': 59; Surah al-oujurwt: 9; Surah al-A'rwf: 199; Surah an-Napl:126, Surah al-oujurwt: 13
- 4.4. Menyajikan potensi akal untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai kandungan Al-Qur'an dalam Surah al-Baqarah: 164; Surah qli 'Imrwn:190-191; Surah al-A'rwf: 179; Surah al- al-Isrw': 36; Surah ar-Rapmwn:1-4, Surah al-'Alaq: 1-5, Surah Yynus: 101

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan (*field research*) ini menggunakan pendekatan kualitatif, suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari penelitian. Metode deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menelaah pada masa-masa sekarang (Lexy, 1999:236).

Penentuan jenis penelitian ini berdasarkan perenungan dan pertimbangan terhadap akar teoritis. Penelitian ini tidak dibatasi cakupannya, namun secara implisit dan eksplisit dapat menjawab secara spesifik rumusan masalah dalam penelitian ini.⁷⁴ Berdasarkan tempat penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Berdasarkan pendekatan, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁵

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menggunakan "*sosial situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁷⁶ Penelitian ini membutuhkan berbagai

⁷⁴Stefan Titscher, dkk., *Methods of Text and Discourse Analysis*, terj. Gazali, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4.

⁷⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elfabeta, 2007), hlm. 207

data informasi yang berhubungan dengan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Peminatan Ilmu Keagamaan Madrasah Aliyah di Aceh. Semua data yang didapat dikumpulkan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif karena mengungkapkan keadaan atau kondisi yang terjadi pada saat sekarang dan perlu dipecahkan pada masa sekarang juga. Dengan metode deskriptif penulis ingin mendapat gambaran yang jelas mengenai Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Peminatan Ilmu Keagamaan Madrasah Aliyah di Aceh.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh. Penelitian ini untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dengan maksud agar hasil penelitian benar-benar dapat mantap. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020.

Alasan yang mendorong peneliti mengambil penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh adalah berdasarkan hasil pengamatan awal ditemukan bahwa Madrasah yang menyelenggarakan program peminatan keagamaan di Aceh hanya di 2 madrasah tersebut.

C. Subyek Penelitian

Peneliti secara aktif berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memotret dan melaporkan secara mendalam agar data yang diperoleh lebih lengkap. Peneliti dapat menggunakan cara pengamatan langsung kepada objek penelitian dengan tujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya agar dalam pelaporan nanti dapat dideskripsikan secara jelas.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat di sini tepat karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁷⁷

Dalam penelitian kualitatif, bentuk semua teknik pengumpulan data dan kualitas pelaksanaan, serta hasilnya sangat tergantung pada penelitiannya sebagai alat pengumpulan data utamanya. Oleh karena itu sikap kritis dan terbuka sangat penting, dan teknik pengumpulan data yang digunakan selalu yang bersifat terbuka dengan kelenturan yang luas, seperti misalnya teknik wawancara mendalam, observasi berperan, dan bila diperlukan data awal yang bersifat umum, bisa juga menggunakan kuesioner terbuka.⁷⁸ Peneliti berperan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang selanjutnya data-data yang dikumpulkan dibuat laporan. Hal ini peneliti lakukan agar perolehan data dan informasi lebih valid atau validitas pengumpulan data dan informasi lebih akurat.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan di Aceh sebanyak 10 Guru. Diantaranya guru Ilmu Kalam, Tafsir Ilmu Tafsir, Hadits Ilmu Hadis, Akhlak Tasawuf, Fiqh Ushul Fiqh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai

⁷⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 168

⁷⁸Sutopo H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2006), hlm. 45

setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada dokumentasi, observasi dan wawancara.⁷⁹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hal ini sejalan dengan filosofi penelitian alamiah, dalam pengambilan data peneliti berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Dokumentasi dan pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini di gunakan untuk mendapatkan data kesiapan guru dalam penerapan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Peminatan Ilmu Keagamaan Madrasah Aliyah di Aceh dan juga untuk memaksimalkan teknik wawancara dan observasi dalam mewujudkan hasil penelitian yang kredibel.

Teknik penelitian tersebut digunakan karena pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi melibatkan partisipasi langsung, berupa dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang penulis maksudkan yaitu:

1. Studi Dokumentasi

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti.⁸⁰

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan,

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 224

⁸⁰Sutopo H.B., *Metodologi Penelitian...*, hlm. 80

kebijakan, laporan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan satu teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan data/dokumen untuk di analisis selain itu juga bisa menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸¹

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dipilih dan dipilah untuk diambil mana yang sesuai dengan fokus yang diteliti. Dokumen yang diambil dijadikan data penelitian. Agar hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat disajikan lebih valid dan lebih lengkap, sehingga paparan yang dihasilkan akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel dan ilmiah.

2. Observasi

Observasi yaitu suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.⁸² Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat. Adapun teknik pengumpulan data dengan metode observasi ini menggunakan model *behavioral checklist* (merupakan model dalam observasi yang mampu memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku yang diobservasi dengan memberikan tanda *check* (✓) jika perilaku yang diobservasi muncul).

Observasi ini dilakukan pada tanggal 28 Februari dan 2 Maret 2020. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari di

⁸¹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 240

⁸²Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 131

Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh peneliti secara langsung tanpa perantara orang lain.

3. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber data, dalam penelitian kualitatif khususnya dilakukan dalam bentuk yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Teknik wawancara ini yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan. Tujuan wawancara adalah untuk bisa menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan untuk merekonstruksikan beragama hal.⁸³

Wawancara mendalam bertujuan untuk saling menyelami pandangan/pikiran tentang sesuatu yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengadakan kegiatan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi permasalahan yang menjadi bahan kajiannya. Di sini terjadi interaksi antara peneliti dengan orang yang diteliti. Orang yang diteliti juga berhak tahu si peneliti dengan seluruh jati dirinya, mengetahui untuk apa tujuan penelitian, mengetahui kegunaan penelitian. Setelah orang yang diteliti mempercayai peneliti, kemungkinan data yang diperoleh peneliti akan semakin lengkap.⁸⁴

Proses wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan cara tak terstruktur, karena peneliti tidak mengetahui secara tepat mengenai apa yang sebenarnya hendak dituju. Dengan

⁸³Sutopo H.B., *Metodologi Penelitian...*, hlm. 68

⁸⁴Sutopo H.B., *Metodologi Penelitian...*, hlm. 68

demikian tujuan wawancara yang dilakukan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya yang mengarah kedalaman informasi dan dilaksanakan secara informal. Dengan demikian wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*) dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh, lengkap, dan mendalam.⁸⁵

Selanjutnya pada tahapan-tahapan wawancara, terbagi menjadi beberapa tahapan wawancara. Tahapan pertama, peneliti menentukan siapa saja yang akan diwawancarai, hal ini perlu dilakukan karena peneliti harus mengetahui siapa saja yang memiliki informasi yang benar dengan fokus yang diteliti. Tahapan kedua, peneliti perlu menyesuaikan diri, mengetahui, memahami, dan mendalami kepribadian serta karakter informan. Dengan mengetahui itu semua agar informan dalam memberikan informasi dapat mengalir sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Tahap ketiga, pada saat mengadakan pertemuan dengan informan, peneliti perlu mengetahui dan melihat situasi, kondisi, dan konteks, ini perlu dipahami agar proses wawancara bisa disesuaikan dengan kondisi dan situasi informan. Tahap keempat, peneliti harus bisa mengusahakan wawancara yang dilakukan dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, tetapi dalam proses wawancara peneliti harus bisa menjaga kondisi wawancara yang tidak kelihatan formal.⁸⁶

⁸⁵Sutopo H.B., *Metodologi Penelitian...*, hlm. 69

⁸⁶Sutopo H.B., *Metodologi Penelitian...*, hlm. 68

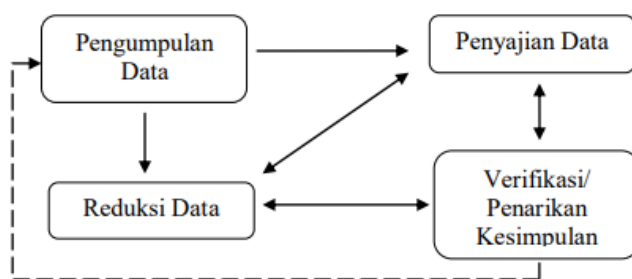
E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian sesuai dengan metode atau teknik pengumpulan data, yaitu list dokumentasi, daftar observasi, pedoman wawancara. Dalam merumuskan kisi-kisi instrumen, peneliti menggunakan data berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat dalam bentuk pertanyaan penelitian untuk masing-masing instrumen. Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan kebutuhan data dan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Menjawab rumusan masalah bagaimana kesiapan guru Peminatan Ilmu Keagamaan Madrasah Aliyah di Aceh terhadap implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, karena kesiapan guru Peminatan Ilmu Keagamaan Madrasah Aliyah di Aceh berbasis kelengkapan pembelajaran seperti RPP, Prota, dkk., jadi peneliti meminta data kelengkapan pembelajaran tersebut untuk di analisis. Pedoman wawancara penelitian ini mengikuti instrumen yang telah disiapkan dimana peran wawancara lebih kepada melengkapi data dan konfirmasi data.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data. Dalam menganalisis data menggunakan analisis kualitatif, yakni analisis data yang tidak dapat dinominasikan dengan menggunakan angka, melainkan disajikan berupa keterangan, penjelasan, dan pembahasan teori. Data hasil penelitian yang diperoleh, selanjutnya di analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 2.

Komponen analisis data model interaktif Miles dan Huberman.⁸⁷

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁸⁸ Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah.⁸⁹ Tahap ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok dari proyek yang diteliti yang berkenaan dengan fokus penelitian. Dari reduksi data diperoleh data yang berhubungan dengan kesiapan guru dalam implementasi ppppendekatan saintifik kurikulum 2013.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyajian sejumlah informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian tersebut bisa berbentuk matrik, grafik, jaringan dan bagan.⁹⁰

⁸⁷Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian ...*, hlm. 164

⁸⁸Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian ...*, hlm. 164

⁸⁹Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. III, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 106

⁹⁰Beni Ahmad Saebeni, *Metode Penelitian*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 95

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Membuat suatu kesimpulan dari deskripsi data yang telah ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi bilamana kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹¹

⁹¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 345

BAB IV HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji pendekatan saintifik kurikulum 2013 khusus pada Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan di Aceh. Berdasarkan latarbelakang masalah diatas bahwa ada Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan di Aceh belum menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013. Sehingga kekhususan pengkajian terkait Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan di Aceh ini menjadi urgent di kaji secara ilmiah dan sangat relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini. Adapun Pembahasan penelitian ini terutama pada kesiapan guru Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan di Aceh terhadap implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013.

Kesiapan guru mata pelajaran peminatan ilmu keagamaan Madrasah Aliyah di Aceh dalam implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 dapat dilihat dari tiga tahapan dalam pembelajaran, yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Berdasarkan wawancara Guru mata pelajaran peminatan ilmu keagamaan Madrasah Aliyah bahwasanya perencanaan pembelajaran yang pertama sekali dilakukan adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam pembelajaran. RPP di susun sendiri oleh guru, hal ini dilakukan karena selain tuntutan perangkat dan kelengkapan pembelajaran juga tugas sebagai guru yang menunjukkan profesionalitas dalam bekerja.

Hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran peminatan ilmu keagamaan Madrasah Aliyah, dalam menyusun RPP guru menggambarkan dengan jelas pendekatan saintifik yakni pembelajaran dengan menggunakan langkah langkah ilmiah pada sains. Hal ini didukung oleh dokumentasi RPP yang disediakan kepada peneliti.

Rancangan penilaian juga dituliskan oleh Guru dalam penyusunan RPP. Sebagaimana tertera dalam RPP berikut ini:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Madrasah : MAN 4 Aceh Besar
Mata pelajaran : Akhlak
Kelas/Semester : XII/Ganjil
Materi Pokok : Meneladani Keutamaan Sifat Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal
Alokasi Waktu : 2 JP/Minggu

1. Tujuan Pembelajaran.

Melalui discovery,jigsaw dan selalu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, siswa dapat Menganalisis dan menceritakan kisah keteladanan ibnu rasyd dan Muhammad iqbal, dengan tetap mengutamakan sikap kerjasama, disiplin, jujur dan tanggung jawab dengan ridho Allah (karakter)

2. Kompetensi Inti(KI) dan Kompetensi Dasar(KD)

KI.1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
1.4 Menghayati keutamaan sifat Ibn Rusyd dan Mohammad Iqbal.

KI.2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif, sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan

2.4 Meneladani keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Mohammad Iqbal

KI.3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan

humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif, sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan

3.4 Menganalisis keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Mohammad Iqbal

KI.4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

4.4 Menceritakan keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Mohammad Iqbal

3. Indikator Pencapaian Kompetensi.

1. Indikator KD pada KI-1

1.4.1 Mengetahui kisah Ibnu Rusyd dan Mohammad Iqbal

2. Indikator KD pada KI-2

2.4.1 Menunjukkan keteladanan Ibnu Rusyd dan Mohammad Iqbal dalam kehidupan masyarakat

3. Indikator KD pada KI-3

3.4.1 Menyebutkan keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Mohammad Iqbal (C1)

3.4.2 Menunjukkan sikap meneladani Ibnu Rusyd dan Mohammad Iqbal (C3)

3.4.3 Menceritakan kisah keteladanan Ibnu Rusyd dan Mohammad Iqbal (C2)

4. Indikator KD pada KI-4

4.4.1 Menceritakan sifat-sifat utama Ibnu Rusyd dan Mohammad Iqbal (P1)

4.4.2 Menerapkan sifat-sifat utama Ibnu Rusyd dan Mohammad Iqbal (P2)

4. Materi Pembelajaran.

1) Materi Fakta :

- Meneladani sifat utama Ibnu Rusyd dan Mohammad Iqbal

- 2) Materi Konsep :
 - kisah keteladanan Ibnu Rusyd
 - kisah keteladanan Mohammad Iqbal
- 3) Materi Prosedur :
 - Ceritakan kisah keteladanan Ibnu Rusyd
 - Ceritakan kisah keteladanan Mohammad Iqbal
5. Metode Pembelajaran.
 - Ceramah plus
 - Tanya jawab
 - Resitasi/penugasan
 - Presentasi
 - Diskusi
 - Kerja kelompok
6. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar.
 1. Buku Ajar siswa Akidah Akhlak Kelas XII
 2. Pendidikan Agama Islam Akidah akhlak kurikulum 2013 tahun 2016
 3. Toto Edi darmo,MA dan Drs.Mulyadi cet 1 Semarang PT.karya toba putra ,2016
 4. internet (copy linknya)
7. Kegiatan Pembelajaran.
 1. Pertemuan Pertama:(2.JP)
 1. Pendahuluan
 - Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama
 - Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
 - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 - Guru mengajukan pertanyaan secara secara komunikatif tentang materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi keteladanan Ibnu Rusyd dan Mohammad Iqbal
 2. Kegiatan inti
 - Guru meminta siswa untuk mengamati gambar yang ada di kolom “ Mari mengamati “.
 - Siswa mengemukakan pendapatnya tentang hasil pengamatannya tentang gambar tersebut.
 - Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil pencermatan pengamatan siswa.

- siswa menyimak penjelasan guru atau mencermati gambar atau tayangan visual/ film tentang keteladanan sifat Ibnu Rusyd, secara klasikal atau individual
- siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan keadaan kelas.
- guru memberikan kertas flano atau flip cart kepada masing-masing kelompok.
- guru menentukan tema atau topic pembahasan bagi masing-masing kelompok.
- siswa mendiskusikan tema atau topic yang sudah di tentukan
- Siswa menempel hasil kerja kelompoknya di media temple (dinding)

3. Penutup

- Guru mengadakan refleksi atas proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan,
- Guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang sudah diikuti secara langsung.
- Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya,
- Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan penanaman sikap KI 1 dan KI 2
- Guru menyampaikan kepada siswa hasil penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

2. Pertemuan Kedua: (2JP)

1. pendahuluan

- Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama
- Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- Guru mengajukan pertanyaan secara secara komunikatif tentang materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi keteladanan Ibnu Rusyd

2. Kegiatan inti

- Siswa melanjutkan pembelajaran pertemuan kemarin
- masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain
- salah satu wakil kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyak oleh kelompok lain
- guru dan siswa melakukan koreksi bersama-sama

- guru mengklasifikasi materi pembelajaran
- guru membimbing peserta didik untuk membaca kisah “kegigihan Ibnu Rusyd belajar filsafat”
- siswa mengemukakan pendapatnya tentang hikmah dari kisah “kegigihan Ibnu Rusyd belajar filsafat”
- guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap kisah tersebut

3. Penutup

- Guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang sudah diikuti secara langsung.
- pada kolom “ ayo berlatih “ guru :
 - a. meminta peserta didik untuk mengerjakan bagian pilihan ganda dan uraian
 - b. meminta peserta didik untuk mengamati dirinya sendiri tentang perilaku-perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani sifat Ibnu Rusyd di lingkungannya (kolom tugas)
- Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya,
- Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan penanaman sikap KI 1 dan KI 2
- Guru menyampaikan kepada siswa hasil penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

3. Pertemuan ketiga

1. Pendahuluan

- Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama
- Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- Guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif tentang materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi keteladanan Mohammad Iqbal

2. Kegiatan inti

- Guru meminta siswa untuk mengamati gambar yang ada di kolom “ Mari mengamati “.
- Siswa mengemukakan pendapatnya tentang hasil pengamatannya tentang gambar tersebut.
- Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil pencerminan pengamatan siswa.

- siswa menyimak penjelasan guru atau mencermati gambar atau tayangan visual/film tentang keteladanan sifat Mohammad Iqbal, secara klasikal atau individual
- siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan keadaan kelas.
- guru memberikan kertas flano atau flip cart kepada masing-masing kelompok.
- guru menentukan tema atau topic pembahasan bagi masing-masing kelompok.
- siswa mendiskusikan tema atau topic yang sudah di tentukan
- Siswa menempel hasil kerja kelompoknya di media temple (dinding)

3. Penutup

- Guru mengadakan refleksi atas proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan,
- Guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang sudah diikuti secara langsung.
- Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya,
- Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan penanaman sikap KI 1 dan KI 2
- Guru menyampaikan kepada siswa hasil penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

4. Pertemuan keempat

1. pendahuluan

- Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama
- Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- Guru mengajukan pertanyaan secara secara komunikatif tentang materi sebelumnya mengaitkannya dengan materi keteladanan Mohammad Iqbal

2. Kegiatan inti

- Siswa melanjutkan pembelajaran pertemuan kemarin
- masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain
- salah satu wakil kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyak oleh kelompok lain

- guru dan siswa melakukan koreksi bersama-sama
- guru mengklasifikasi materi pembelajaran
- guru membimbing peserta didik untuk membaca kisah “kegigihan Mohammad Iqbal belajar sastra’
- siswa mengemukakan pendapatnya tentang hikmah dari kisah “kegigihan Mohammad Iqbal belajar sastra”
- guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap kisah tersebut

3. Penutup

- Guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang sudah diikuti secara langsung.
- pada kolom “ ayo berlatih “ guru :
 - c. meminta peserta didik untuk mengerjakan bagian pilihan ganda dan uraian
 - d. meminta peserta didik untuk mengamati dirinya sendiri tentang perilaku-perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani sifat Mohammad Iqbal di lingkungannya (kolom tugas)
- Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya,
- Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan penanaman sikap KI 1 dan KI 2
- Guru menyampaikan kepada siswa hasil penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

8. Penilaian, Pembelajaran Remedial, dan Pengayaan

1. Teknik penilaian

1. Pertemuan Pertama

- Penilaian Sikap
 - ✚ Teknik observasi
 - ✚ Antar teman
 - ✚ Diri
 - ✚ jurnal
- Penilaian pengetahuan
 - ✚ Teknik tertulis
- Penilaian keterampilan
 - ✚ Teknik portofolio

2. Pertemuan kedua

- Penilaian Sikap
 - ✚ Teknik observasi
 - ✚ Antar teman
 - ✚ Diri
 - ✚ jurnal
- Penilaian pengetahuan
 - ✚ Teknik tertulis
- Penilaian keterampilan
 - ✚ Teknik portofolio

3. Pertemuan ketiga

- Penilaian Sikap
 - ✚ Teknik observasi
 - ✚ Antar teman
 - ✚ Diri
 - ✚ jurnal
- Penilaian pengetahuan
 - ✚ Teknik tertulis
- Penilaian keterampilan
 - ✚ Teknik portofolio

4. Pertemuan keempat

- Penilaian Sikap
 - ✚ Teknik observasi
 - ✚ Antar teman
 - ✚ Diri
 - ✚ jurnal
- Penilaian pengetahuan
 - ✚ Teknik tertulis
- Penilaian keterampilan
 - ✚ Teknik portofolio

1. Instrumen penilaian

a. pertemuan pertama, kedua, ketiga, dan keempat :

1. Penilaian sikap

- a. Teknik penilaian : Observasi
- b. Bentuk Instrumen dan pedoman penskoran
lembar observasi sikap pembelajaran

No	Nama	sikap			
		kerjasama	Jujur	Disiplin	Tanggung jawab
1	Ani	SB	SB	B	C

Rubrik				
No	Sikap	Aspek Sikap	Skor	Deskription
1	Kerjasama		SB	Selalu bekerjasama dengan teman dalam hal positif
			B	Sering bekerjasama dengan teman dalam hal positif
			C	Kadang-kadang bekerjasama dengan teman dalam hal positif
			K	Tidak pernah bekerjasama dengan teman dalam hal positif
2	Jujur		SB	Tidak pernah mencontek
			B	Kadang-kadang mencontek
			C	Sering mencontek
			K	Selalu mencontek
3	Disiplin		SB	Selalu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib
			B	Sering mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib
			C	Kadang-kadang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib
			K	Tidak pernah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib
4	Tanggung jawab		SB	Menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu
			B	Menyelesaikan tugas dengan baik tapi tidak tepat waktu
			C	Menyelesaikan tugas kurang baik dan tidak tepat waktu
			K	Tidak menyelesaikan tugas

Sikap Sosial

No	Pernyataan	Pilihan jawaban			Skor
		Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	
1.	Bersikap santun terhadap sesama				
2	Bersikap terpuji dalam berkomunikasi				
3	Terbuka terhadap pendapat orang lain				
4	Berkomunikasi dengan bahasa yang sopan				

5	Tidak pernah membeda-bedakan pergaulan dengan dasar kepandaian				
---	--	--	--	--	--

2. Penilaian pengetahuan

a. Teknik : Tes Tertulis Bentuk Uraian

b. Bentuk Instrumen :

1. Tempat dan Tahun berapa Ibnu Rusyd dan Mohammad Iqbal?
2. sebutkan karya yang paling terkenal Ibnu Rusyd dan Mohammad Iqbal!

c. Pedoman penskoran

Kunci Jawaban :

1. Ibnu Rusyd lahir di kota Kordoba pada tahun 520 H, sedangkan Mohammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab india pada tahun 1873
2. karya Ibnu Rusyd yang terkenal “ bidayah al mujtahid wa nihayah al-mustaqshid” dan karya Mohammad Iqbal yang terkenal “the development of methaphisysics in persia”

contoh penskoran:

Skor 3 jika jawaban sesuai dengan kunci jawaban

Skor 2 jika jawaban kurang sesuai dengan kunci jawaban

Skor 1 jika jawaban tidak tepat dengan kunci jawaban

Skor Perolehan

NILAI = ----- X 100% =

Skor Maksimal

3. penilaian keterampilan

a. Teknik Penilaian

b. Bentuk portofolio pada materi keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Mohammad Iqbal

NO	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Jml	Nilai	Catatan

Instrumen Portofolio				
No.	Indikator	Hasil Penilaian		
		3 (Baik)	2 (cukup)	1 (kurang)
1.	Menceritakan sifat-sifat utama Ibnu Rusyd			
2	Menceritakan sifat-sifat utama Mohammad iqbal			
3	Menerapkan sifat-sifat utama ibnu Rusyd			
4	Menerapkan sifat-sifat utama Mohammad Iqbal			
Jumlah skor yang diperoleh				

Kriteria Penilaian :

Nilai =	Jumlah skor yang diperoleh	X 100 %
	Sakor maksimum	

b.pertemuan kedua
2.Pembelajaran Remedial dan Pengayaan Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.

Mengetahui
Kepala Madrasah 4 Aceh Besar

Tungkob, 07 Desember 2020
Guru Mata Pelajaran Akhlak

Hj. Nuranifah, S.Ag
NIP : 197511051999052001

Eliyani, S.Pd
NIP : 197808032007102001

Materi Pokok
IBNU RUSYD

1. Sejarah Singkat Ibnu Rusyd
Nama lengkapnya Abu al walid bin Abu Qosim bin Abu al Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd. Ibnu Rusyd dilahirkan pada tahun 520H atau 1126M di Kordoba (Spanyol). Ia berasal dari keluarga kaya, ayah dan kakeknya adalah seorang hakim yang terkenal pada masanya. Selain berasal dari keluarga yang terpandang, Ibnu Rusyd adalah seorang yang jenius.di dunia barat Ibnu Rusyd dikenal dengan nama Avveroes.

Ibnu rusyd termasuk pemikir terbesar pada sejarah manusia. Pemikirannya sudah banyak mempengaruhi perkembangan roh kebebasan sebelum pada masa era kebangkitan eropa.

2. Keteladanan Ibnu Rusyd
Keberadaan Ibnu Rusyd yang seorang dokter banyak kalangan yang tidak mengetahuinya. Seorang sejarawan ilmu yang bernama Sarton

mengatakan bahwa ketenaran Ibnu Rusyd dalam filsafat hampir menutupi prestasi Ibnu Rusyd di dunia pendidikan. Padahal, dia adalah seorang dokter yang ternama pada masanya.

Meskipun berasal dari keluarga kaya dan terhormat, tidak menjadikan Ibnu Rusyd bermalas malasan. Beliau adalah seorang yang mencintai ilmu pengetahuan, cerdas dan selalu mempertahankan ketaatannya kepada Allah swt.

3. Karya-karya Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd memiliki banyak karya. Karya-karya Ibnu Rusyd diantaranya adalah karya dibidang filsafat, kedokteran dan fiqih. Kebanyakan orang tidak menyadari bahwa Ibnu Rusyd adalah seorang dokter. Inu Rusyd menulis buku tentang kedokteran sebanyak dua puluh buku. Buku yang paling berharga adalah *Al Kulliyat fi Ath Thabib*, dalam buku tersebut beliau membicarakan tentang penyakit dan obatnya, pembedahan dan peredaran darah. Diantara karya-karya Ibnu Rusyd yang lain adalah *Bidayat al Mujtahid*, *Kulliyat fi ath Thabib*, *Fisl al Maqoli fi ma Bain al Hikmah wa Asy-Syarikat*. Ibnu Rusyd juga memiliki dua warna filsafat, yaitu filsafat seperti pemahaman eropa dan filsafat tentang aqidah dan sikap keberagamaannya Ibnu Rusyd.

4. Kisah akhir

Ibnu Rusyd wafat pada tahun 595 H (1198 M)

MUHAMMAD IQBAL

1. Sejarah Singkat Muhammad Iqbal

Muhamad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab India pada tanggal 22 Februari, tahun 1873 (pendapat lain 1876). Beliau berasal dari keluarga yang secara status sosial berkategori sedang. Ayahnya pada mulanya adalah seorang pegawai, tetapi kemudia beralih menjadi seorang pedagang. Nenek moyang Muhammad Iqbal adalah orang-orang Brahmana Kasymir yang memeluk agama Islam tiga abad sebelum kelahiran Muhammad Iqbal. Keluarga dikenal memiliki rasa kejiwaan yang mistis dan rasa keagamaan yang angkat dalam. Keadaan yang demikian sangat berpengaruh pada Muhammad Iqbal.

Pada mulanya Muhammad Iqbal mempelajari al Qur'an dari ayahnya Nur Muhammad, kemudian masuk Murry College, salah satu guru Muhammad Iqbal adalah Mir Hasan, seorang guru besar sastra. Dialah yang sangat mempengaruhi kemampuan Muhammad Iqbal, karena sejak saat itu, beliau banyak mengubah syair-syair. Sedangkan guru

Muhammad Iqbal dalam bidang sejarah an filsafat adalah Sir Thomas Arnold.

2. Keteladanan Muhammad Iqbal

Selain kompeten dalam pengembangan ilmu pengetahuan, Muhammad Iqbal juga terlibat dalam kehidupan berpolitik. Beliau pernah terpilih menjadi ketua la liga. Walaupun demikian, kesetiiaannya kepada ilmu pengetahuan tetap berjalan harmonis.

3. Karya-karya Muhammad Iqbal

Muhammad iqbal adalah seorang penyair dan filosof. pemikirannya mengenai kemajuan dan kemunduran umat islam mempunyai pengaruh besar. Ia memiliki banyak karya diantaranya the development of methaphisics in Persia (perkembangan metafisika di persia) yang merupakan desertasinya.

Selain itu karyanya yang lain adalah the reconstructions of religious thought in islam yang merupakan hasil ceramahnya di beberapa universitas di india. ia wafat pada usia enam puluh dua tahun pada tahun 1938

Kolom " Ayo Berlatih"

1) Pilihan ganda dan uraian.

a) Pilihan ganda: jumlah jawaban benar x 1 (maksimal 10 x1 = 10)

Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d atau e, di depan jawaban yang paling benar !

1. Abu Al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd merupakan nama lengkap dari...
 - A. Ibn Rusyd
 - B. Ibnu Tufail
 - C. Ibnu Batutah
 - D. Ibn al-Qayim
 - E. Ibnu Tamiyah
2. Dimanakah Ibnu mempelajari ilmu tafsir, hadits, fikih, akidah, bahasa arab, matematika, fisika, astronomi, logika, filsafat dan kedokteran....
 - A. Baghdad
 - B. Bashrah
 - C. Kordova
 - D. Kuffah
 - E. Fest
3. Apa yang diperdalam oleh Ibnu Rusyd saat dia menetap di maroko...
 - A. tafsir

- B. hadist
 - C. fikih
 - D. filsafat
 - E. kedokteran
4. Kalangan sahabat nabi seperti utsman bin affan, zaid bin tsabit, ibnu mas'ud dan ubay bin ka'ab mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak.... kali dalam seminggu
- A. Satu
 - B. dua
 - C. tiga
 - D. empat
 - E. lima
5. di dalam hidupnya Ibnu Rusyd pernah terkena fitnah dan ia diasingkan di....
- A. pacific
 - B. atlantik
 - C. Syria
 - D. kordova
 - E. damaskus
6. Muhammad Iqbal berasal dari keluarga ekonomi....
- A. lemah
 - B. kuat
 - C. menengah
 - D. miskin
 - E. kaya
7. pada tahun 1930 Muhammad Iqbal diangkat sebagai...
- A. presiden liga muslim
 - B. presiden india
 - C. presiden umat islam
 - D. presiden Nato
 - E. presiden dunia islam
8. menurut Muhammad Iqbal intisari hidup manusia adalah....
- A. hati
 - B. tubuh
 - C. panca indra
 - D. gerak

- E. perbuatan
9. paham yang dianut oleh Muhammad Iqbal dalam rangka membangkitkan umat islam...
- A. fatalisme
 - B. dinamis
 - C. statis
 - D. gerak
 - E. perbuatan
10. selain sebagai seorang penyair Muhammad iqbal juga sebagai seorang...
- A. faqih
 - B. muhadits
 - C. filosof
 - D. mufassir
 - E. sufi

b) Uraian:

Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan berikut dengan singkat dan tepat!

1. jelaskan kisah teladan ibnu rasyd dalam hal ilmu pengetahuan
2. saat ibnu rasyd menetap di kordova kota ini terkenal sebagai apa? jelaskan!
3. apa yang dialami oleh ibnu rasyd saat berada di maroko?
4. jelaskan secara singkat biografi muhammad iqbal!
5. jelaskan pandangan iqbal tentang umat islam!

JAWAB

I. PILIHAN GANDA

1. A
2. C
3. D
4. E
5. B
6. C
7. A
8. D
9. B
10. C

II. URAIAN

1. Terdapat suatu riwayat yang menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah terlepas dari membaca buku kecuali di malam saat orang tuanya wafat dan di malam pertama perkawinannya
2. kordova saat itu terkenal sebagai kota ilmu khususnya kajian filsafat yang sepadan dengan kota- kota lainnya seperti damaskus, baghdad dan mesir
3. di maroko ia diangkat sebagai penasehat khalifah menggantikan ibnu thufail (1105-1185M). di sini ibnu rusyid memperdalam ilmu filsafat
4. muhaamda iqbal lahir di sialkot, punjab india pada tahun 1876 dari keluarga ekonomi menengah. nenek moyangnya berasal dari koya brashma kasymir yang telah memeluk agama islam 300 tahun sebelumnya
5. ia berpendapat kemunduran umat islam karena kebakuan pemikiran mereka. menurut iqbal hukum di dalam islam sesungguhnya tidak statis. ia dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Begitu juga dengan sumber belajar yang tertera disetiap RPP di setiap pertemuan. Melihat kesiapan guru mata pelajaran peminatan ilmu keagamaan Madrasah Aliyah di Aceh dalam implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada tahapan pelaksanaan pembelajaran guru telah melaksanakan sesuai dengan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Dalam menerapkan lima pengalaman belajar pokok diatas, berdasarkan observasi peneliti guru telah melakukan langkah-langkah yang baik dalam pembelajaran mata pelajaran peminatan ilmu keagamaan Madrasah Aliyah di Aceh dalam implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013.

Berikut peneliti mendeskripsikan hasil observasi dilapangan pada Mata pelajaran Ilmu Hadis, dengan materi konsep adil dan jujur.

Pada kegiatan pendahuluan Guru membuka pertemuan, peserta didik mengucapkan salam dengan penuh syukur dan santun. Ketua kelas memimpin do'a dengan tertib. Guru mengidentifikasi Materi pelajaran tentang konsep adil dan jujur dalam kehidupan sehari-hari serta memotivasi peserta didik untuk berlaku adil dan jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan inti Guru menjelaskan secara interaktif definisi adil dan jujur dengan tekun dan saksama. Artinya pada kesempatan ini Guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk "Mengamati". Kemudian peserta didik termotivasi untuk memberikan jawaban atas pertanyaan interaktif dan mengajukan pertanyaan awal dan mengenai materi konsep adil dan jujur. Pada kesempatan ini Guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk "Menanya". Selanjutnya Guru meminta peserta didik untuk mencari jawaban terhadap permasalahan yang di ajukan dalam lingkup materi konsep adil dan jujur. Pada kesempatan ini Guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk "Mengumpulkan informasi". Kemudian peserta didik mendiskusikan jawaban dengan guru terkait konsep adil dan jujur. Pada kesempatan ini Guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk "Mengasosiasi/mengolah". Selanjutnya peserta didik diminta untuk menyimpulkan materi sesuai dengan arahan guru dengan tekun dan cermat. Pada kesempatan ini Guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk "Mengomunikasikan".

Pada kegiatan penutup, Guru menutup pembelajaran dan ketua kelas memimpin doa kemudian dilanjutkan dengan menjawab

salam dengan penuh rasa syukur dan santun. Terakhir dalam RPP terdapat penilaian pembelajaran. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian sikap, yaitu sikap spiritual & sikap sosial, kemudian penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan, yang kesemua itu dilakukan dalam pembelajaran secara bersamaan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa kesiapan guru Peminatan Ilmu Keagamaan Madrasah Aliyah di Aceh dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik kurikulum 2013 telah dilakukan dengan baik, baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

B. Rekomendasi

Kepada Pimpinan Madrasah Aliyah yang melaksanakan program peminatan keagamaan harus terus berupaya meningkatkan mutu pembelajaran baik pendekatan saintifik maupun model pembelajaran lain yang selalu diperbaharui.

PUSTAKA ACUAN / BIBLIOGRAFI

- Abuddin Nata, (2005), *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, (1984) *Tafsir al-Maraghi*, Jilid VII, Beirut: Dar al-Fikr, 1394 H.
- Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, (2004), *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Sapen: Lista Fariska Putra.
- Ali Ahmad Madhkur, (1990), *al-Manhaj al-Tarbiyyah fi al-Tatawwur al-Islami* Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah.
- Azyumardi Azra, (1998), *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azyumardi Azra, (1999) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bintari, N. L. G. R. P., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning) Sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1).
- Burhan Nurgiantoro, (2008) *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Dakir, (2004) *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2013. *Permendikbud 81A*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauziah, R., Abdullah, A. G., & Hakim, D. L. (2013). Pembelajaran saintifik elektronika dasar berorientasi pembelajaran berbasis masalah. *Innovation of Vocational Technology Education*, 9(2).
- George A Beauchamp, (1968), *Curriculum Theory*, Illinois: The KAGG Press.

- H.A. Girouk, A.N. Penna dan W.F. Pinar, (1981), *Curriculum and Instruction Alternatives in Education*, California: MMcCuthan Publishing Corporation.
- Hasan Langgulung, (2003), *Asas-asas Pendidikan Islam* Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Hilda Taba, (1962) *Curriculum Development: Theory and Practices*, New York: Harcoun, Brance and World.
- Hilda Taba, (1962), *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt, Brace and World.
- John R. Cruncilton, (1993), *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*, Boston and London: Allyn and Bacon.
- Jusnimar Umar, (2006), "*Aktualisasi Prilaku Keberagamaan Remaja*", Tesis Bandung: Pascasarjana UPI.
- M. Ahmad, dkk, (1998) *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia.
- M. Basyiruddin Usman, (2002), *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* Jakarta: Ciputat Press.
- M. Basyiruddin Usman, (2002), *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* Jakarta: Ciputat Press.
- M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, (2003), *Manajemen Pondok Dayah*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Mac Donald, (1965), *Educational Models for Instruction*, Wasshington DC: The Associationfor Supervision and Curriculum Development.
- Machin, A. (2014). Implementasi pendekatan saintifik, penanaman karakter dan konservasi pada pembelajaran materi pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Mauritz Johnson, (1977), *Intentionality in Education*, New York: Center for Curriculum Research and Services.

- Mulyani Sumantri, (1988), *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Dirjen Dikti Depdikbud.
- Nana Sudjana, (1996), *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2001), *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih, (2001), *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik, (2006), *Manajemen Pengembangan Kurikulum* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, (2000), *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robert M. Gagne, (1965), *The Condition of Learning*, New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Robert S. Zais, (1979), *Curriculum Principles and Foundations*, New York: Harper & Row Publisher.
- Ronald C. Doll, (1974), *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- S. Nasution, (1993), *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- S. Nasution, (1995) *Dasar-Dasar Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Said Hamid Hasan, (1988), *Evaluasi Kurikulum* Jakarta: Dikti.
- Sri Anitah Wiryawan, (2003), *Mengapa Memilih Kurikulum Terpadu? Koran Pikiran Rakyat*.
- Stake, (1992), *Responsive Evaluation*, Urbana Champaign: Center for Instructional Research and Curriculum Evaluation, University of Illinois.
- Subandijah, (1996), *Penembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudarminto, (1999), *Pengembangan Kurikulum dan Bahan Belajar*, Jakarta: Universitas Indonesia.

William H, Schubert, (1986), *Curriculum Perspective, Paradigm and Possibility*, London: Practice-Hall International.

LEMBAR PERTANYAAN INTERVIEW

PENDEKATAN SAINTIFIK KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PEMINATAN ILMU KEAGAMAAN MADRASAH ALIYAH DI ACEH

Lokasi :
 Tanggal/Waktu :
 Narasumber :
 Jabatan :

Perencanaan Pembelajaran

1. Apakah Ibuk menyusun sendiri RPP yang akan digunakan dalam pembelajaran?
2. Apakah Ibuk menggambarkan Pendekatan Saintifik dalam RPP?
3. Apakah Ibuk menuliskan rancangan penilaian yang akan digunakan dalam proses pembelajaran pada RPP?
4. Bagaimana Ibuk menentukan sumber belajar di setiap pertemuan?

Pelaksanaan pembelajaran

1. Apa saja kegiatan yang Ibuk lakukan pada saat kegiatan pendahuluan?
2. Apa alasan Ibuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut?
3. Apakah Ibuk menggunakan Pendekatan Saintifik dalam proses pembelajaran?
4. Apakah Ibuk menggunakan media pembelajaran?
5. Apakah Ibuk melakukan penilaian pada saat Proses pembelajaran berlangsung?
6. Apa saja kegiatan yang Ibuk lakukan pada saat kegiatan penutup?
7. Apa alasan Ibuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut?

Penilaian pembelajaran

1. Apakah Ibuk membuat sendiri instrument penilaian yang akan Ibuk gunakan untuk menilai hasil belajar siswa?
2. Apakah Ibuk membuat sendiri pedoman penskoran yang akan Bapak gunakan untuk menilai hasil belajar siswa?
3. Apakah Ibuk mengadakan ulangan?
4. Bagaimanakah proses penilaian pembelajaran yang Ibuk lakukan?
5. Apakah Ibuk melakukan penilaian menggunakan acuan kriteria modus untuk penilaian sikap?
6. Apakah Ibuk melakukan penilaian menggunakan acuan kriteria rerata untuk penilaian pengetahuan?
7. Apakah Ibuk melakukan penilaian menggunakan acuan kriteria capaian optimum untuk penilaian keterampilan?

----- oo0oo -----



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
Jl. Syekh Abdurrahman Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp/fax : 0651-7552921
Situs : www.ar-raniry.ac.id E-mail : humas@ar-raniry.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 423/Un.08/LP2M/kp.01.2/02/2020

- Menimbang
- bahwa dalam rangka kegiatan Penelitian Dasar Interdisipliner, maka perlu adanya penugasan untuk kegiatan tersebut;
 - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, nama tercantum dalam surat tugas, mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud;
- Dasar
- Peraturan Menteri Agama RI No. 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - PMK Nomor 113 Tahun 2012 tentang Perjalanan Dinas
 - DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 Nopember 2019

Memberi Tugas

Kepada :


1. Nama : M. Yusuf
NIP : 197202152014111003
Pangkat/Golongan : Assisten Ahli III/b

Tujuan : Kota Banda Aceh, Aceh Besar dan Aceh Barat, yang dilaksanakan pada tanggal 24 s/d 28 Februari 2020

Untuk : Kegiatan Penelitian dengan Judul "Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Peminatan Ilmu Keagamaan Madrasah Aliyah di Aceh".

Selesai melaksanakan tugas segera menyampaikan laporan kepada pemberi tugas sesuai ketentuan.

Banda Aceh, 2 Februari 2020
Ketua,


Dr. Mukhlisah, MA

Tembusan:

- Kabag Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Kabag Organisasi dan Kepegawaian UIN Ar-Raniry Banda Aceh



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	M. Yusuf, S. Ag., M. A
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-Laki
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP	197202152014111003
5.	NIDN	2015027202
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	201502720208001
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Banda Aceh, 15-02-1972
8.	E-mail	belajarnet7@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	08126934547
10.	Alamat Kantor	Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	0651-7552922
12.	Bidang Ilmu	Tarbiyah/Pendidikan
13.	Program Studi	PAI
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	IAIN Ar-Raniry	
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Banda Aceh	
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	PAI	PAI	
4.	Tahun Lulus	2000	2015	

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2019	Pengayaan Materi Pendidikan Agama Islam Di Sman 1 Jaya Kabupaten Aceh Jaya	DIPA

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2019	Implementasi Fiqh dalam masyarakat	Kolaborasi

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

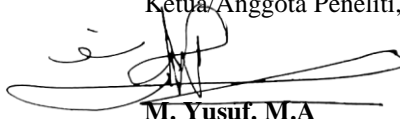
No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	PENGAYAAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI ACEH JAYA	Mudarrisuna	Vol 10, No 1 (2020)

F. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	PENGAYAAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 JAYA KABUPATEN ACEH JAYA	2019	Laporan Penelitian	EC00201979441

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh,
Ketua/Anggota Peneliti,



M. Yusuf. M.A